

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI**

SKRIPSI

Oleh:

MASHUDI

NIM: 04110126



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Januari, 2009

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI**

SKRIPSI

*Untuk menyusun skripsi pada program strata satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*

Oleh:

MASHUDI

NIM: 04110126



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Januari, 2009

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI**

Oleh:

Mashudi

NIM: 04110126

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.

NIP. 150 303 050

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Drs. Moh. Padil, M. PdI.

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
MODERN AL-RIFA'IE GONDANGLEGI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mashudi (04110126)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
17 Januari 2009 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd.I)
pada tanggal 17 Januari 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. Sugeng Listyo P, M. Pd
NIP. 150 303 050

Muhammad Walid, MA.
NIP. 150 310 896

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 150 262 509

Dr. Sugeng Listyo P, M. Pd
NIP. 150 303 050

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan

Sebagai rasa terima kasihku,

Yang tak mungkin dapat menggantikan

Do'a dan perjuanganmu.....

Ayahanda dan Ibundaku.....

Yang senantiasa menemaniku

dalam suka dan duka

Tanpa kalian, dunia seakan tidak menemukan cahaya kedamaian

MOTTO

"Setiap kurun waktu sepuluh tahun akan terjadi perubahan zaman yang dahsyat. Siapa pun dalam kurun waktu itu tak pernah berpikir untuk melakukan perubahan (change), maka mereka akan tertinggal dari golongan yang lain"¹

(Imam Al-Ghazali)

¹ Arief Rahman, *KH. Achmad Zamachsyari (Gus Mad) Menyelami Samudera*, (Surabaya: Era Inovasi Press, 2007), hlm. 13

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mashudi
Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Malang, 7 Januari 2009

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini;

Nama : Mashudi
NIM : 04110126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK MODERN AL-RIFA'IE
GONDANGLEGI

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 150 303 050

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 Januari 2009

Mashudi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT, dengan Rahmat dan TaufiqNya yang meluas ke seluruh alam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Kedua kalinya, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari kegelapan menuju terang benderang.

Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan pada program strata (S-1). Selain itu, adanya penulisan skripsi ini dibuat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai pengalaman yang berharga.

Berikutnya beribu ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta beserta adik-adikku, serta seluruh keluargaku yang telah ikhlas memberikan do'a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga
3. Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Drs. Moh. Padil, M. PdI selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd. Selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan

penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.

6. KH. Achmad Zamachsyari selaku Pengasuh Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, beserta seluruh keluarga beliau yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengadakan penelitian di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi
7. KH. Ahmad Muflih AZAM, SE, ME yang dengan keramah tamahannya telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data-data yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara, sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh
8. Pak Mahmud, S. Ag selaku Kepala HUMAS di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi yang telah memberikan waktu di sela-sela kesibukannya, sehingga data-data yang dibutuhkan oleh peneliti melalui wawancara dapat tercapai.
9. Mas Syaiful, S.Pd selaku guru SMP di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini
10. Teman-temanku di Pondok Gasek, di kosan Sumber sari dan kosan yang lain, dan semua yang seangkatan, senasib dan seperjuangan yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengakui bahwa dalam skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Oleh Karena itu, kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun dari pembaca sangat kami harapkan, demi

sempurnanya karya ini dan akhirnya semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis

ABSTRAK

Mashudi, Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Tujuan Pendidikan Islam

Adanya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena dalam pondok pesantren ada suatu proses pendidikan Islam yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk Insan Kamil (manusia yang sempurna) yang berkepribadian muslim yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dan sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat, serta terbina aspek ketrampilan dan pengetahuannya. Maka pondok pesantren perlu mengupayakan bagaimana cara dan strategi yang digunakan, agar tujuan tersebut dapat tercapai. Strategi di sini dibutuhkan oleh pondok pesantren dengan cara mengembangkan pendidikan Islam yang ada, agar tujuan yang diharapkan cepat tercapai. Selain itu, adanya strategi yang diterapkan dapat menarik perhatian masyarakat dan menjadikan pendidikan Islam dalam pondok pesantren sesuai dengan yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat, serta menjadikan pondok pesantren tetap eksis dan relevan seiring dengan perkembangan zaman. Berangkat dari latar belakang itulah, penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi.

Dalam skripsi ini, peneliti membatasi pembahasan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (a) Siapa saja orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, (b) Bagaimana strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, (c) Bagaimana dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap perkembangan lembaga. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan; (a) Untuk mengetahui orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, (b) Untuk mengetahui strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, dan (c) Untuk mengetahui dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi terhadap perkembangan lembaga.

Untuk memperoleh data-data tentang permasalahan tersebut, maka penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau berupa lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya

secara menyeluruh. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat disampaikan disini bahwasanya:1) Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi adalah terdiri dari: Pihak luar (ekstern), yang bergerak dalam 2 bidang yaitu bidang pendidikan dan bidang ekonomi, dan Pihak intern yang terdiri dari: Pengasuh, tim-tim ahli, dan semua kepala sekolah dan madrasah di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie, 2) Strategi pengembangan pendidikan Islam di YPM al-Rifa'ie yaitu melalui:a) Planning (perencanaan) yang disusun dalam program dengan 3 jangka waktu, yaitu jangka panjang, jangka waktu menengah (1 tahun) dan jangka waktu pendek (1 minggu), b) Organizing (pengorganisasian) yang mencakup susunan masing-masing personil, dalam pendidikan non formal terdiri dari MDA (madrasah Diniyah) dan MMQA (Madrasah Murattilil Qur'an), c) Actuating (Penggerakan) yang pelaksanaannya diserahkan pada masing-masing unit, d) Kontrolling (pengawasan) dan evaluasi di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu dilakukan setiap hari senin siang untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan. 3) Dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap perkembangan lembaga, antara lain:a) koordinasi dan mengkondisikan masing-masing lembaga menjadi mudah, b) pertanggung jawaban dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga yang ada di YPM al-Rifa'ie mudah dilaksanakan, c) kualitas dan kemampuan dari masing-masing lembaga sangat tampak dan signifikan, d) pengarahan anggaran (dari santri) menjadi terarah terhadap masing-masing lembaga, e) jumlah guru dan siswi (santri) semakin meningkat, f) prestasi yang signifikan di lembaga non formal (MMQ), g) Bertambahnya sarana (masih dalam proses pembangunan), h) Jumlah jama'ah meningkat, baik jama'ah KBIH maupun istighotsah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.....	14
1. Pengembangan Program.....	15
2. Pengembangan Anggaran.....	17
3. Prosedur.....	19
B. Pondok Pesantren.....	20
1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren	20
2. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren.....	22
3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren.....	25
4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren	27
5. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Sumber data.....	42
D. Situs Penelitian.....	43
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	56
F. Analisis Data.....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Tahap Penelitian.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Orang-orang yang Terlibat dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi.....68
2. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi75
3. Dampak Strategi Pengembangan yang telah Diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap Perkembangan Lembaga..... 92

B. TEMUAN PENELITIAN.....99

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Orang-orang yang Terlibat dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi.....102
- B. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi.....107
- C. Dampak Strategi Pengembangan yang telah Diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap Perkembangan Lembaga.....114

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan117
- B. Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tentang Jadwal aktivitas santri.....	46
Tabel 4.1: Tentang kitab-kitab yang diajarkan secara klasikal.....	88
Tabel 4.2: Tentang jumlah guru mulai awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie.....	94
Tabel 4.3: Tentang jumlah siswi mulai awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie.....	95
Tabel 4.4: Tentang jumlah jama'ah KBIH al-Rifa'ie	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Tentang bagan struktur MDA dan MMQA.....	80
Gambar 4.2: Tentang bangunan baru untuk santri putra.....	96
Gambar 4.3: Tentang kegiatan istighotsah mingguan.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dipandang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Sehingga dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang utama, pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat baik bentuk perkembangan fisik maupun bentuk perkembangan lain. Perkembangan tersebut bukan hanya di lembaga pendidikan formal saja, tetapi di lembaga non formal juga mengalami perkembangan.

Salah satu dari bentuk lembaga pendidikan non formal adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya², dan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dalam pondok pesantren anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.³

Seiring dengan pesatnya arus perubahan sosial akibat modernisasi, maka hal tersebut menuntut pesantren untuk memberikan respons secara memadai.

² DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: 2003) hlm. 1

³ Dawam Rahardja, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 2

Respons pesantren dalam menghadapi perubahan yang berjalan selama ini, ternyata tidak sedikit yang mencoba melakukan perubahan dengan melakukan pergerakan budaya yang menyebabkan doktrin dan lembaga menjadi tetap relevan. Selain itu, pesantren juga selalu dituntut untuk mengatur dan *memanaje* dirinya mulai dari memasukkan sistem sekolah, kontekstualisasi kitab kuning dan memodernisasi manajemen pengelolaan.

Keberadaan lembaga pesantren sekarang banyak menimbulkan gerakan-gerakan pendidikan model klasikal, baik yang berwujud madrasah-madrasah “model Mesir” (yang memasukkan kurikulum sekuler disamping kurikulum ilmu-ilmu agama), sekolah diniyah (pengajaran khusus agama dengan cara klasikal), maupun sekolah-sekolah umum dan kejuruan model Belanda.⁴ Hal tersebut merupakan respons pesantren agar tetap relevan dengan masyarakat dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pesantren harus mampu dalam mengatasi berbagai tantangan dan mengembangkan dirinya baik secara kelembagaan maupun program untuk tetap relevan dan sesuai dengan karakteristik dan identitas yang dimilikinya.

Salah satu pondok pesantren yang respons terhadap kemajuan zaman adalah Pondok Modern al-Rifa’ie, jalan raya ketawang no. 01 desa ketawang, kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang.

Pondok Modern al-Rifa’ie didirikan oleh KH. Achmad Zamachsyari. Sebelum mendirikan pondok modern al-Rifa’ie, KH. Achmad Zamachsyari hampir 18 tahun pernah menjadi asisten ayahnya mengasuh pondok pesantren al-

⁴ *Ibid.*, hlm . 5

Fattah. Pondok yang didirikan ayahnya, KH. Achmad Rifa'i Basuni pada tahun 1953 di Singosari, Malang itu masih sangat tradisional. Selain institusinya belum memiliki sekolah umum, metode pengajarannya masih menggunakan pola *sorogan* (mengkaji kitab kuning gundul) yang tergolong klasik. Santri hanya didoktrin dengan kajian kitab-kitab kuning tanpa berkulturasi dengan dunia luar.

Namun suatu ketika hati kyai muda yang akrab dipanggil Gus Mad ini, tiba-tiba terusik ingin merombak pesantren warisan ayahnya itu dengan sistem pendidikan yang lebih modern. Ada sekolah umum, diniyah, sampai perguruan tinggi. Bahkan selain santri wajib berbahasa pengantar Arab dan Inggris, juga dibekali ketrampilan bahasa China dan Jepang.

Dalam kajian kitab kuning model *sorogan* yang klasik, beliau ingin memperbaharui metodenya. Model *sorogan* sudah dianggap tidak praktis, karena untuk bisa membaca kitab gundul membutuhkan waktu 10 tahun. Namun dengan metode yang diperbaiki ke sistem kelas, Gus Mad yakin bahwa kurang dari 5 tahun para santri sudah bisa baca kitab. Karena untuk tamat dari satu kitab ke kitab lain harus diuji kemampuan ilmu *nahwu-sharafnya* dengan sistem kelas.

Gus Mad ingin mendobrak keterbelakangan pondok pesantren untuk berkulturasi dengan dunia luar. Sampai saat ini tidak banyak lagi pesantren yang menunjukkan kemampuan untuk memodernisasi pemikirannya yang terkesan kolot. Sehingga dengan pola sistem pendidikan pesantren yang bertahan sekarang ini, banyak santri yang menempuh pendidikan yang bertahun-tahun di pesantren, tapi masih gagap teknologi dan sempit ilmu pengetahuannya.

Maka sejak ayahnya meninggal dunia pada 17 Juli 1977, Gus Mad mencoba ingin mewujudkan cita-citanya itu. Mula-mula beliau memberi usulan dan pandangan tentang modernisasi pesantren kepada saudara-saudaranya. Akan tetapi, pemikirannya yang mengundang kontra itu membuat banyak kerabatnya sinis. Bahkan mereka menyimpan sikap apologi ketika membaca alur pikirannya.

Selama itu sang kyai yang merasa berat mengatasi perbedaan ini sering kelihatan duduk *tafakkur* dalam rumahnya. Bahkan sampai bertahun-tahun lamanya (sejak ayahnya meninggal dunia sampai pergantian kepemimpinan pondok pesantren al-Fattah). Akhirnya pada tahun 1990, Gus Mad terpaksa mengundurkan diri dari pimpinan pondok pesantren al-Fattah dan menyerahkan jabatan kepemimpinannya kepada adiknya.

Akhirnya Gus Mad berencana meninggalkan daerah Singosari dan memilih daerah baru di wilayah Ketawang, Gondanglegi. Di daerah Ketawang tersebut, beliau melakukan babat alas untuk memulai perjuangannya membangun pondok pesantren modern. Sejak awal tahun 1990-an, beliau membeli tanah dari seorang bernama H. Nasir. Tanah tersebut yang luasnya 8.200 meter persegi dibelinya dengan harga Rp 25 juta.

Selain ingin membangun pondok pesantren yang modern, beliau juga ingin membangun dan mengubah mental para penghuninya dari keterbelakangan dan mengubah kehidupan mereka yang lebih layak, terutama soal perekonomian mereka, selain masalah kehidupan beragama. Hal tersebut terbukti ketika Gus Mad membeli tanah seluas 12 hektar untuk ditanami tebu. Dari usaha pengelolaan tebu ini, beliau banyak melibatkan pekerjaannya dari orang-orang yang tinggal di

desa tersebut. Tentu saja cara pendekatan yang dilakukan terhadap orang-orang desa ini sangat ampuh untuk mengubah nasib kehidupan mereka.

Pendekatan tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat setempat saja, yang pada waktu itu jumlahnya hanya 66 Kepala Keluarga (KK), tetapi juga tetangga desa Ketawang pun beliau dekati. Mula-mula Gus Mad mengundang mereka untuk diajak kerja sebagai tukang atau kuli bangunan rumahnya. Bahkan sejak awal pengurusan tanah untuk pembangunan rumahnya, sehingga dengan cara ini hubungan dirinya menjadi dekat dengan masyarakat setempat. Jadi tidak heran jika beliau bisa mendapatkan luas tanah 8.200 meter persegi karena berkat kepiawaiannya bergaul. Sebab tidak semudah itu bisa memperoleh tanah yang lokasinya sangat strategis di pinggir jalan raya Ketawang.

Kemudian tanah yang dibeli pada tahun 1992 dengan harga Rp 25 juta tersebut, langsung dibangun rumah dan selesai akhir tahun 1993. pada bulan Oktober 1993, beliau mulai memindahkan barang-barangnya dari Singosari ke Ketawang. Akan tetapi, Gus Mad belum menempati rumah tersebut karena bulan Desember 1993 berangkat haji bersama keluarga.

Setelah pulang haji, yaitu awal tahun 1994, Gus Mad langsung pindah rumah dari Singosari ke desa Ketawang, Gondanglegi. Saat pindah itupun, beliau bersama keluarga, empat anaknya, tidak banyak membawa barang. Harta benda yang dimiliki baru sedikit, perabot rumah tangga, berupa kursi, lemari, meja, dan tempat tidur, serta sepeda motor dan mobil tua yang dibelinya sejak beberapa tahun yang lalu ketika masih di Singosari.

Seiring usaha agrobisnisnya yang terus berkembang pesat, beliau yang bercita-cita membangun pondok psantren modern dari hasil keuntungan bisnisnya itu akan segera terwujud. Satu tahun kemudian, yaitu tahun 1995 beliau mulai membangun gedung pondok pesantren puteri di sisi kanan dan belakang rumahnya. Gedung pondok pesantren yang dibangun diatas tanah lebih dari 7000 meter persegi itu bertingkat tiga.

Pembangunan gedung pondok pesantren ini membutuhkan waktu sekitar empat tahun lamanya. Dibangun akhir 1995 dan selesai 1999. dan tepat tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 jam 9 pagi, pesantren diresmikan dengan nama “Pondok Modern al-Rifa’ie”. Dalam acara peresmian itu hadir sejumlah pejabat, antara lain Panglima TNI Jenderal Wiranto.

Pada awal tahun 2000, santri yang mendaftar ikut test penerimaan mencapai 1000 siswi, tapi yang diterima hanya 600 siswi. Ketika itu santri yang ditampung di pondok modern al-Rifa’ie hanya untuk kelas SMP saja. Tiga tahun kemudian, mulai dibuka kelas SMA.

Sampai tahun 2006, santri yang bisa ditampung di pondok tersebut mencapai 700 siswi lebih. Jumlah tersebut diperoleh dari seleksi test setiap tahunnya untuk kelas SMP dan SMA yang mencapai 1600 siswi. Santri yang terdaftar berasal dari berbagai daerah seluruh provinsi, termasuk dari Papua, Aceh, dan Sumatra Utara. Bahkan santri dari luar negeri pun juga ada, antara lain dari Filipina, Malaysia, Singapura, dan Australia.⁵

⁵ Ringkasan dari Arief Rahman, *KH. Achmad Zamachsyari (Gus Mad) Menyelami Samudera*, (Surabaya: Era Inovasi Press, 2007)

Di Pondok Modern al-Rifa'ie, ada beberapa pengurus dan beberapa anggota yang membidangi. Pengurus Pondok Modern al-Rifa'ie terdiri dari Pengasuh, yaitu: KH. Achmad Zamachsyari dan istrinya (Ny. Hj. Sofiatul Muawanah), Penasehat: Prof. Dr. Pitut Suharto, SH. SE, Drs. H. Madari, Dr. Ir. M. Shodiq, Drs. Amat Asnawi, dan Drs. H. M. Zannur Habib. Ketua yayasan: H. A. Muflih AZAM, SE. MM, Sekretaris I: Ahmad Rofiq, Sekretaris II: Dr. Muhadjir Anwar, SE, MM, Bendahara: H. Zainuddin, anggota: Anton Feri Ananda, SE. MM dan Drs. Sofwan Ani. S. Kepala SLTP: Drs. H. Ginoto, Kepala SMA: H. Umar Maksum, SP, Kepala diniyah: H. M. Rizqi Maulana AZAM, SE. dan Kepala Madrasah Murottil Qur'an: Zaimatul Cholidiyah.⁶

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi?
2. Bagaimana strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi?
3. Bagaimana dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap perkembangan lembaga?

⁶ Dok. Brosur info Pendaftaran Siswi Baru

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi
3. Untuk mengetahui dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi terhadap perkembangan lembaga

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap tentang strategi pengembangan pendidikan islam yang ada di pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, sehingga hasil penelitian tersebut dapat melahirkan sumbangan baru, terutama bagi pondok pesantren.

1. Sebagai bahan (untuk) introspeksi bagi lembaga pendidikan Pondok Modern al-Rifa'ie. Sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi dan diperbaiki, dan mempertahankan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren yang lain.
2. Bermanfaat bagi lembaga pendidikan lain, yaitu agar dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan pendidikan agama islam di pondok pesantrennya untuk mencapai mutu pendidikan dan mutu pondok pesantren yang berkualitas dan kompeten

3. Dapat menambah hazanah keilmuan penelitian khususnya peneliti dan pembaca pada umumnya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis
4. Bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang Pondok Modern al-Rifa'ie, baik dari segi lokasi, sejarah, visi misi maupun struktur organisasi.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Pengembangan yaitu cara atau teknik yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam mengembangkan suatu objek (tertentu).

2. Pendidikan Islam yaitu bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.⁷

3. Orang-orang yang Terlibat dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam maksudnya adalah orang-orang yang memiliki peran atau ikut serta merumuskan dan merencanakan strategi pengembangan yang akan diimplementasikan, misalnya konselor, donatur, dan partisipan lain serta orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing.

4. Mengembangkan Strategi Pengembangan

Dalam mengimplementasikan strategi pengembangan, dibutuhkan prosedur yang sistematis agar dapat mewujudkan tujuan yang direncanakan.

Prosedur yang dimaksud antara lain;⁸

⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2001), hlm. 17

Planning (perencanaan)

Perencanaan pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁹

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah pengaturan setelah ada rencana. Dalam hal ini diatur dan ditentukan tentang apa tugas pekerjaannya, macam/jenis serta sifat pekerjaan, unit-unit kerjanya, tentang siapa yang akan melakukan, apa alat-alatnya, bagaimana keuangannya, dan fasilitas-fasilitasnya.¹⁰ Dalam hal ini ada pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan/ tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja.¹¹

Actuating (Penggerakan)

Setelah adanya rencana dan juga telah diatur tentang segala sesuatunya, maka digerakkan agar mereka mau dan suka bekerja dalam rangka menyelesaikan tugas demi tercapainya tujuan bersama.¹²

Controlling (Pengendalian/ Pengawasan)

Pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan.¹³

⁸ Maringan Masry Simbolon, *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 2004), hlm. 36-37

⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV HAJI MASAGUNG, 1993), hlm. 16

¹⁰ Maringan Masry Simbolon, *op.cit.*, hlm. 37

¹¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi non Profit Bidang Pemerintahan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 63

¹² Maringan Masry Simbolon, *loc.cit.*, hlm. 37

¹³ *Ibid*, hlm. 61

Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian, yang merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas dan efisiensi realisasi program kegiatan-kegiatan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan dan ketetapan-ketetapan lain yang dijadikan pedoman oleh organisasi yang bersangkutan.¹⁴

Adanya evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pembangunan telah dilaksanakan dan bagaimana hasilnya diukur dengan sasaran yang ingin dicapai.¹⁵

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, pengertian mengenai strategi pengembangan itu luas. Maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian pada strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi dengan subjek penelitiannya yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui informasi tentang objek penelitian.

Di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi terdapat Pendidikan formal dan non formal. Semua pendidikan yang ada adalah saling terkait. Oleh karena itu, agar pembatasan dalam penulisan ini lebih jelas dan terarah, maka penulis memberi batasan terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

¹⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 41

¹⁵ Ginandjar Kartasasmita, *Administrasi Pembangunan Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1997), hlm. 62

2. Mengenai strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian.
3. Dampak atau bukti dari pengembangan yang telah dilakukan oleh Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi.

G. Sistematika pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini, penulis menguraikan tentang (1) latar belakang masalah, yaitu latar belakang (gambaran umum) objek penelitian yang berisi sejarah, lokasi, struktur organisasi, dan jumlah siswi, (2) fokus penelitian yang berisi permasalahan yang akan diteliti, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional, (6) Ruang lingkup penelitian, kemudian ditutup dengan (7) sistematika pembahasan

Bab II: Kajian teori. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, yaitu tentang pondok pesantren dan strategi pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, tahap penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data

Bab IV: Hasil Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yaitu data-data yang telah terkumpul dan diperoleh dari selama penelitian, melalui beberapa teknik pengumpulan data.

Bab V: Analisis dan Pembahasan. Bab ini berisi mengenai pembahasan hasil penelitian dengan melakukan analisis terhadap data atau hasil penelitian.

Bab VI: Kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Strategi Pengembangan Pendidikan Islam menurut penulis adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan cara mengadakan pembaharuan dalam kurikulum dengan memasukkan kurikulum sekuler, pembaruan sarana dan prasarana, pembaruan sistem pendidikan yang bersifat modern, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan islam. Adanya pengembangan tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan output yang mandiri dan terampil sesuai dengan harapan masyarakat.

Adanya daya tahan pesantren yang masih eksis sampai saat ini merupakan bukti bahwa pesantren memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan dunia sekitarnya dengan cara mengembangkan pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena arah pendidikan di Pondok Pesantren saat ini adalah dalam pembinaan IMTAQ, IPTEK dan Skill fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan akan ditekankan dalam menata manajemen dan implementasinya yang untuk saat ini harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan.¹⁶

¹⁶ <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategi-pengembangan.html> diakses tanggal 20 September 2008

Upaya-upaya pengembangan sangat dibutuhkan dalam pondok pesantren, namun dalam proses pengembangan tersebut tidak boleh merusak identitas pondok pesantren itu sendiri baik sebagai lembaga pendidikan, maupun sebagai lembaga kemasyarakatan. Adapun strategi pengembangan pendidikan yang ada di pondok pesantren, yaitu:¹⁷

1. Pengembangan program

Dalam pengembangan program pendidikan di pesantren ada hal-hal yang harus di perhatikan oleh pengelola pesantren, yaitu, munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para ustadz pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustadz. Rutinitas kegiatan dari pagi

¹⁷ *Ibid*

hari hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua sebagaimana pesantren.

Pengembangan program pendidikan meliputi program jangka pendek. Tahun ke-1 sampai ke-3, menengah. Tahun ke-4 sampai ke-6, dan jangka panjang. Tahun ke-7 sampai ke-10. dalam implementasinya program tersebut bisa di jelaskan sebagai berikut:

a. Kurikulum

- 1) Jangka pendek. Yaitu, Penerapan kurikulum dengan prosentase yang proposional, yaitu 80 persen disusun oleh pusat, dan 20 persen di susun di tingkat daerah atau disesuaikan dengan muatan lokal.
- 2) Jangka menengah. Yaitu pesantren atau sekolah memiliki kelenturan dalam menentukan waktu serta pesantren bisa merubah beberapa pelajaran yang dianggap penting
- 3) Jangka panjang. Yaitu pembentukan standart inti kompetisi untuk menjaga kualitas pendidikan dan memfokuskan semua pelajaran untuk menjaga kesatuan bangsa dan negara

b. Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana ditentukan dengan kebutuhan yang ada di pesantren atas kerjasama antara pesantren dengan masyarakat. Dengan adanya pengembangan yang ada di pesantren, maka sarana juga perlu dikembangkan.

c. Tenaga Kependidikan.

1) kepala sekolah atau pengelola pesantren

- pelatihan-pelatihan tentang prinsip-prinsip kependidikan secara umum secara bertahap.
- Memiliki keluasaan dalam pengelolaan manajemen pesantren.
- Memiliki kemandirian serta kebijakan yang luas, jauh dari intervensi

2) ustadz atau asatidz

- seleksi yang disesuaikan dengan kemampuan ustadz yang mengikuti standart pemerintah dan pesantren
- pengangkatan dan penempatan
- penghargaan

2. Pengembangan Anggaran

Keberadaan pesantren sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dalam BAB XV tentang Peran serta Masyarakat dalam Pendidikan, pada Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan

masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam implementasi anggaran pesantren hal yang paling mendasar adalah memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- a) Dana pembangunan, pengeluaran dana ini diatur dan digunakan untuk pembangunan dan pembenahan sarana fisik lembaga, dana ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ustadz serta peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut.
- b) Dana rutin, dana rutin adalah dana yang digunakan untuk biaya operasional satu tahun anggaran. Dana rutin penggunaannya meliputi pelaksanaan program belajar mengajar, pembayaran gaji ustadz maupun personil, serta pemeliharaan dan perawatan sarana prasarana lembaga pendidikan.

Dari kedua prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Membangun unit belajar/ruang kelas baru berikut sarana – prasarananya termasuk sarana olahraga, yang ditempuh baik melalui anggaran pemerintah (pusat dan daerah) maupun melalui pemberdayaan partisipasi masyarakat dengan pengelolaan yang efisien dan kontrol yang semakin ketat.

Mengembangkan model –model alternatif layanan pendidikan yang efisien dan relevan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, baik karena persoalan

ketidakmampuan biaya maupun persoalan konflik sosial politik, untuk selanjutnya dioperasionalkan oleh pengelola pendidikan daerah. Memberikan beasiswa kepada keluarga miskin dan kepada siswa yang berprestasi dan bagi siswa yang secara sosial ekonomis tidak beruntung, yang bersumber dari pemerintah dan/atau masyarakat dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan, kesempatan, pemerataan dan keadilan. berkerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Baik negeri maupun swasta dalam bentuk imbal swadaya, sehingga lebih berdaya dalam mengelola pendidikan serta memacu partisipasi yang semakin meluas dari instansi lainnya.

3. Prosedur

Dalam implementasinya pengembangan pendidikan pesantren harus mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Ketentuan dalam BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 4 dijelaskan bahwa: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6)

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren

Kata pondok mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil yang dalam bahasa Indonesia menekankan pada kesederhanaan bangunan.¹⁸ Mungkin juga kata pondok diturunkan dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana.¹⁹ Pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajegan, abu atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standart moral tertentu membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok

¹⁸ Ziemek (1986) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 6

¹⁹ Prasodjo (1974) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 6

pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajegan, abu), masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.²⁰

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi Sistem Pendidikan Nusantara. Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau dan *Pesantren* di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur.

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindhu-Budha. Sebagaimana diketahui, sewaktu Islam datang dan berkembang di pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindhu-Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan bikshu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk pendidikan seperti ini, kemudian menjadi contoh model bagi para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk sistem biara dan asrama dengan merubah isinya dengan pengajaran agama Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Jawa, masa wali songo. Diduga kuat bahwa pesantren pertama kali didirikan di desa Gapura Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel).

²⁰ DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: 2003) hlm. 1-2

Pada awal berdirinya pondok pesantren, jamaah hanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada setiap menjelang atau selesai sholat berjamaah, sang kyai biasanya memberikan ceramah pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada soal rukun Iman, rukun Islam serta akhlak yang lebih banyak menyangkut kehidupan sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya yang tinggi serta perilakunya yang saleh, lama kelamaan jamaahnya bertambah banyak. Yang datang tidak hanya dari penduduk desa tersebut, tetapi juga orang-orang dari jauh (luar desanya). Sebagian dari mereka yang ikut mengaji itu ingin tinggal menetap, dekat dengan kyai atau ustadz dan bahkan mulai ada beberapa orang tua yang ingin menitipkan anaknya. Dengan demikian, terbentuklah sebuah pesantren yang didalamnya terdapat pondok, masjid, kyai, serta santri.²¹

2. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

a. Dasar Yuridis (Hukum)

Adapun dasar Yuridis pendidikan pondok pesantren adalah:

a.1. Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila

Dalam sila pertama, yaitu keTuhanan Yang Maha Esa, maka bangsa Indonesia harus percaya pada Tuhan dalam arti harus beragama. Maka dibutuhkan suatu pendidikan yang dapat menanamkan rasa keagamaan. Karena tanpa adanya pendidikan, rasanya sulit untuk merealisasikan sila pertama tersebut. Maka suatu tanggung jawab yang besar bagi pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai

²¹ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003. hlm. 3-6

keagamaan pada orang Islam dan semua warga Negara Indonesia pada umumnya, untuk mengamalkan sila pertama tersebut.

a.2. Dasar Konstitusional yaitu UUD 1945

Di dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

a.3. Ketetapan-ketetapan atau Keputusan

Keikutsertaan pondok pesantren sebagai penyelenggara wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun didasarkan:

1. Inpres No.1 tahun 1994, yang antara lain menegaskan: “Satuan pendidikan yang dikenal sebagai pesantren dimungkinkan menyelenggarakan program pendidikan dasar tersendiri yang penyetaraannya dengan pendidikan dasar disetujui oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2. SKB Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor: 1/ U/ KB/ 2000 dan Nomor: MA/ 86/ 2000, tentang Pondok Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar
3. SKB Dirjen Dikdasmen dan Dirjen Binbaga Islam, Nomor: E/ 83/ 2000 dan Nomor 166/ c/ Kep/ DS/ 2000, tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiah sebagai pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.²²

²² DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, *op.cit.*, hlm. 81

b. Dasar Religius

Dasar religius atau dasar agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini adalah agama Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Yang dipakai dasar pelaksanaan pendidikan adalah:

b.1. Surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Artinya): *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Allah (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*²³

Dari ayat tersebut diterangkan bahwa manusia diciptakan dengan segala kesempurnaannya baik bentuk maupun keadaannya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam mengembangkan fitrahnya manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan. Sebab pendidikan merupakan kebutuhan asasi setiap manusia.

b.2. Hadits Nabi

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه

(رواه مسلم)

²³ DEPAG, *al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT Tanjung Mas inti, 1992), hlm. 465

(Artinya) *Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali membawa fitrahnya, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nashrani ataupun Majusi.*²⁴

Dari ayat dan Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan agama Islam yang menjadi dasar dan asas pokoknya.

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan utama pondok pesantren adalah:²⁵

- a. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas
- b. Dakwah menyebarkan agama Islam
- c. Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak

Sedangkan fungsi pondok pesantren adalah:²⁶

- a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun

²⁴ Zuhairini, Ghofir, Abd, *Metodologi Pembelajaran PAI* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 16

²⁵ DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm. 9

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 35-39

immaterial, yaitu mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning.

Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yaitu membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahamannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga da'wah

Kegiatan melakukan da'wah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah islamiyah, hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya.

Memilih kegiatan-kegiatan dari aspek da'wah, maka wujud riil dan da'wah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara, antara lain;

1) Pembentukan kelompok- kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembentukan kelompok pengajian oleh pesantren merupakan suatu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri.

2) Memadukan kegiatan-kegiatan da'wah melalui kegiatan masyarakat

Pola pepaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya

c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, pesantren yang sebagai lembaga sosial itu menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.²⁷

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berdasarkan tipologi pondok pesantren, ada dua sistem pendidikan dan pengajaran, yaitu;²⁸

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yaitu pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS), hlm. 59-60

²⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 28-32

1. Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.²⁹

Sistem pengajaran dengan sistem sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai, menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar “sorogan” dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.³⁰ Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.³¹

2. Wetonan

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu.³²

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya.

²⁹ Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan*,. (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm.88

³⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 29

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993) hlm. 300

³² Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 88

Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.³³ Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif.³⁴

3. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. "Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah."³⁵

Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*.³⁶ Halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.³⁷

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki

³³ Pendapat A. Mukti Ali dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 29

³⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993) hlm. 300

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 30

³⁶ Dawam Raharjo(ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 88

³⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS), hlm. 61

derap perkembangan pondok pesantren. Adapun tiga sistem yang diterapkan, yaitu;³⁸

1. Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (Ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *taufiqi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua departemen yang lebih banyak mengelola bidang Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama

Pola sistem klasik tersebut jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai juga kurikulum dan Sylabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2. Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan

³⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 30-32

keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti; pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

5. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidaknya memang terdapat lima elemen minimal yang harus ada, yaitu:³⁹

a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “pondok pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam

³⁹Dhofier (1982) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 5-15

pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Di samping itu pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain baik yang tradisional maupun modern yang ada di negara lain (luar Indonesia). Eksistensi pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang kyai.⁴⁰

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁴¹

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan *kitab-kitab kuning*, tetapi asal-usul istilah ini belum

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44-45

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier dalam M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm. 19

diketahui secara pasti. Penyebutan bahasan *term* kitab kuning, mungkin membatasi dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab theologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu'tabarah* dan sebagainya.⁴² Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning.⁴³

kitab-kitab islam klasik, apabila dikelompokkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:(1) kelompok ajaran, (2) kelompok bukan ajaran. Kelompok pertama dapat dibagi menjadi dua yaitu (a) ajaran dasar sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, (b) ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama Islam terhadap ajaran dasar tersebut. Sedangkan kelompok kedua adalah sesuatu yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metoda keilmuan dan lain-lain.⁴⁴

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok;

- 1) Nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*)
- 2) Fiqih (hukum)
- 3) Usul fiqih (*yurisprudensi*)
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid (*theologi*)
- 7) Tasawwuf dan etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan *balaghah*.⁴⁵

⁴² Nasuha (1989) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 8

⁴³ Bruinessen (1989) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 8

⁴⁴ Nasuha (1989) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 10

⁴⁵ Dhofier (1984, hlm.50) dan Madjid (1985, hlm.7-11) dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 10

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.

Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu:⁴⁶

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.

Selain itu, ada juga bentuk kelompok santri yang lain selain santri mukim dan santri kalong, yaitu:

- 1) Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.
- 2) Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁴⁷

⁴⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 11-12

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 12

Ziemek menyimpulkan bahwa tradisi kegiatan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pesantren satu ke pesantren lainnya dan setiap kali menetap, sampai kyai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan baru. Selanjutnya Ziemek menjelaskan mengenai santri kelana, yaitu;

Santri-santri yang dianggap maju dalam pelajarannya, diatur oleh kyainya untuk memperdalam pelajaran-pelajaran tertentu kepada kyai-kyai ternama, demikian terus-menerus, hingga ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya atas petunjuk kyainya. Kadang-kadang kyainya juga mengusahakan santri-santrinya yang sudah dianggap *ahli* tersebut untuk berziarah ke tanah suci dan bermukim di Makkah untuk memperdalam ilmu dan kyai turut membantu pembiayaannya.⁴⁸

e. Kyai

Gelar kyai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.⁴⁹

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.⁵⁰

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 12

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 13-14

⁵⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat
2. Sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵¹

Kyai dalam memimpin pesantrennya mempunyai tugas dan peran, yaitu;⁵²

1. Pemangku Masjid dan Madrasah

Kyai, baik di kota-kota maupun di pedesaan senantiasa menjadi pemangku masjid, sebab di masjidlah kyai menjalankan perannya. Penyelenggaraan sembahyang Subuh yang dimulai pukul 04.00 pagi sampai sembahyang Isyak pada pukul 20.00 malam hari menjadi tanggung jawab sepenuhnya kyai.

Kyai biasanya bertindak sebagai imam sholat, ia yang memerintahkan kepada muridnya untuk memberitahukan datangnya waktu sembahyang lima waktu melalui penyeruan suaru adzan. Pada hari Kamis sore biasanya kyai memimpin jama'ah do'a dan dilanjutkan dengan sembahyang Jum'at pada keesokan harinya, kyai biasanya tampil sebagai khatib dalam sembahyang Jum'at, tidak jarang pula seorang kyai menjadi khatib bukan hanya dalam satu masjid yang dipangkunya, melainkan berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lain yang ada di desanya.

Disamping masjid, beberapa kyai yang sudah memperoleh pengakuan dari masyarakat, biasanya memberikan pendidikan dan pengajaran khusus untuk

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55

⁵² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 47-50

konsumsi elite dan kader kepemimpinan masyarakat pedesaan di madrasah. Lembaga pendidikan ini bertujuan mendidik calon-calon guru secara sistematis yang diselenggarakan dengan system kelas. Berlainan dengan masjid, kyai dapat tampil sebagai figur sentral. Di madrasah biasanya dilibatkan banyak pengajar sebagai guru, tidak jarang pula ditemui kyai tidak mengajar di madrasah, tetapi ia bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan keberlangsungan madrasah yang dipangkunya.

2. Pengajar dan Pendidik

Keberadaan seorang kyai di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu tanggung jawab kyai adalah mendidik mahasiswa agar berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam.

3. Ahli dan Penguasa Hukum Islam

Menghadapi persoalan yang muncul sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, kyai biasanya memecahkan persoalan dengan berkonsultasi diantara mereka, dengan merujuk pada kitab-kitab Islam klasik mereka biasanya membandingkan keempat madzhab untuk mencari hukum yang relevan dengan kondisi alam dimana mereka berada. Kyai membagi hukum Islam dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan ke dalam tingkatan yang berbeda, misalnya: hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pada pedesaan tertentu yang mempunyai kyai yang berpengaruh, biasanya dijadikan rujukan bagi kyai-kyai lain yang mengikutinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam fokus penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵³ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara rinci dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, atau menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.⁵⁴ Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.⁵⁵ Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai strategi pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren.

⁵³ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 6

⁵⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2002. hlm. 33

⁵⁵ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 234

Dari hasil kajian dan sintesis versi Bogdan dan Biklen, dan Lincoln dan Guba, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:(1) latar alamiah;(2) manusia sebagai alat (instrument);(3) metode kualitatif;(4) analisis data secara induktif;(5) teori dari dasar;(6) deskriptif;(7) lebih mementingkan proses dari pada hasil;(8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus;(9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data;(10) Desain yang bersifat sementara;(11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵⁶

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang melibatkan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, peneliti mengambil tema “Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Modern al-Rifa’ie Gondanglegi”, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen utama yang harus hadir secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lokasi atau objek penelitian, peneliti harus bersikap sopan santun, terutama terhadap informasi penelitian agar tercipta suasana baik, karena hal tersebut dapat membantu untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan kelancaran proses penelitian, Selain itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti selama di lapangan harus diketahui oleh subjek penelitian.

⁵⁶ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 8-13

Selama terjun di lapangan, peneliti melakukan lima belas kali kehadiran di objek penelitian. Pada kehadiran pertama tepatnya tanggal 4 Mei 2008, peneliti melakukan pengamatan di Pondok Modern al-Rifa'ie. Pengamatan ini bersifat sekilas, karena pengamatan yang dilakukan hanya dari luar untuk melihat situasi dan kondisi, serta letak strategis dari Pondok tersebut. Hal ini merupakan pendorong tersendiri bagi peneliti untuk melakukan pengamatan selanjutnya.

Pada kehadiran kedua tepatnya tanggal 11 Mei 2008, peneliti mulai melakukan pengamatan yang lebih mendalam (partisipan). Di sana peneliti mengikuti kegiatan mingguan yang diadakan setiap hari minggu pagi yaitu istigotsah mulai pukul 7 sampai 10.30 WIB. Pada waktu itu, istighotsah dipimpin oleh putra KH. Achmad Zamachsyari yaitu Gus Ahmad Muflih. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap sarana prasarana (masjid, asrama putri, dan lapangan basket), dana yang diperoleh dan lain sebagainya untuk mengetahui gambaran umum Pondok Modern al-Rifa'ie.

Pada tanggal 6 Juni 2008 yang merupakan kehadiran yang ketiga, peneliti mulai datang ke kantor pusat untuk bertemu dan wawancara dengan informan penelitian yang bersangkutan yaitu Bapak Mahmud, S.Ag. Akan tetapi pada waktu itu beliau tidak hadir, maka peneliti di sini melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar kantor pusat, termasuk kantor koperasi, kantor KBIH, dan gambar-gambar atau informasi yang ditempel di kaca. Selanjutnya kehadiran keempat tepatnya tanggal 7 Juni 2008, peneliti datang kembali ke kantor pusat untuk bertemu dengan Bapak Mahmud selaku Kasie HUMAS al-Rifa'ie. Pada waktu itu peneliti menyerahkan soal-soal yang menjadi fokus pertanyaan untuk

wawancara, agar beliau lebih siap dan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, peneliti juga meminta data berupa dokumen mengenai jumlah siswi dan jumlah guru yang mendaftar mulai dari awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie.

Selanjutnya tanggal 8 Juni 2008 yaitu kehadiran kelima, peneliti datang kembali untuk melaksanakan kegiatan rutin istighotsah, selain itu peneliti ingin mengetahui gedung-gedung yang biasanya dipakai untuk Madrasah Diniyah, SMP, SMA, dan laboratorium dengan didampingi oleh salah satu guru di SMP al-Rifa'ie. Selanjutnya pada kehadiran keenam tepatnya tanggal 9 Juni 2008, peneliti mulai melakukan wawancara dengan HUMAS Pondok Modern al-Rifa'ie yaitu Bapak Mahmud, S.Ag, untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga meminta dokumen berupa brosur info pendaftaran, brosur koperasi, dan kalender pendidikan kepada Kepala Administrasi yaitu Mbak Umi Sholikhah.

Pada kehadiran ketujuh yaitu tanggal 10 Juni 2008, peneliti datang kembali untuk wawancara lagi dengan Bapak Mahmud mengenai hal-hal yang belum terjawab. Kemudian pada tanggal 11 Juni 2008 yang merupakan kehadiran kedelapan, peneliti datang ke kantor pusat untuk meminta dokumen pada Kepala Administrasi berupa buku profil Pondok Modern al-Rifa'ie.

Pada kehadiran kesembilan tepatnya tanggal 12 Juni 2008, peneliti diberikan kesempatan untuk wawancara dengan putra KH. Ahmad Zamachsyari yaitu Gus H. Ahmad Muflih AZAM, SE, MM selaku Ketua Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie. Pada waktu itu peneliti datang ke rumah beliau dan wawancara

mengenai hal-hal yang perlu diketahui oleh peneliti sebagai perlengkapan data. Kemudian pada tanggal 14 Juni 2008 yang merupakan kehadiran kesepuluh, peneliti kembali datang ke kantor pusat untuk wawancara lagi dengan Bapak Mahmud S.Ag selaku Kepala Humas al-Rifa'ie.

Kemudian tanggal 16 Juni 2008 tepatnya kehadiran kesebelas, peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Mahmud untuk melengkapi data yang masih kurang dan dibutuhkan oleh peneliti. Pada tanggal 17 Juni 2008 yaitu kehadiran kedua belas, peneliti meminta dokumen buku selayang pandang kurikulum tajdid dan buku Madrasah Diniyah (sejarah, struktur, dan fasilitasnya).

Pada kehadiran ketigabelas yang tepatnya 11 September 2008, peneliti memperpanjang kehadiran dan datang kembali ke kantor pusat al-Rifa'ie untuk wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Ag dan Mbak Sovie selaku Koordinator Istighotsah dengan tujuan menanyakan hal-hal yang belum jelas dan belum lengkap.

Selanjutnya pada tanggal 13 September 2008 yaitu kehadiran keempat belas, peneliti meminta dokumen bagan struktur, beserta tugas, dan wewenangnya, serta mengisi formulir yang digunakan untuk surat keterangan penelitian. Kehadiran kelimabelas tepatnya tanggal 15 September 2008, peneliti mengambil surat keterangan penelitian pada Kepala Administrasi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah;

1. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah data atau seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti, yaitu; Ketua Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie dan Kasie HUMAS

2. Dokumen dan arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi. Dokumen tersebut yaitu; Buku-buku, surat-surat penting, brosur dan arsip lainnya

D. Situs Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi, yang tepatnya terletak di Jl. Raya Ketawang No.1, Telp. (0341) 876096-875875 Fax. (0341)876096 Gondanglegi-Malang (65174), Jawa timur- Indonesia, Email: ypm_alrifaie @yahoo.co.id, website: www.al-rifaie.com.⁵⁷

Alasan peneliti memilih YPM al-Rifa'ie sebagai objek penelitian yaitu karena lokasi tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan yang pesat, baik dari santri atau siswa, guru maupun gedung-gedungnya, dan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, lokasi yang diteliti tidak jauh dari

⁵⁷ Dok. Brosur info Pendaftaran Siswi Baru

tempat tinggal peneliti, sehingga membantu peneliti untuk sering datang dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Visi dan Misi Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

Visi : Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia

Misi :

- Menciptakan muslim atau muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia
- Mempersiapkan santri dan siswi dengan memberi kemampuan dasar baik agama maupun pengetahuan umum untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan Negara
- Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan siswi dapat mengembangkan ilmunya dengan baik⁵⁸

3. Fasilitas:

1. Ruang belajar; a. Gedung SMP al-Rifa'ie 3 lantai 13 ruang
b. Gedung SMA al-Rifa'ie 4 lantai 16 ruang
c. Gedung Madrasah Diniyah al-Rifa'ie 7 lantai 28 ruang
d. Gedung Ma'had Aly al-Madinah
2. Ruang Perpustakaan lengkap
3. Laboratorium komputer atau Multimedia 35 unit
4. Laboratorium Bahasa kapasitas 40 siswa
5. Laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia

⁵⁸ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

6. Masjid
7. Unit Bimbingan Konseling
8. Gedung Aula (Hall)
9. Kantor organisasi belajar
10. Ruang Unit Kesehatan Santri (UKS)
11. Dapur umum santri
12. Warung serba ada (WASERDA)
13. Warung Telekomunikasi (WARTEL)
14. Koperasi Pesantren (KOPONTREN)
15. Laundry santri
16. Studio Foto Digital⁵⁹

4. Keunggulan

1. ***Double Education*** yang dikemas dalam sistem ***Full Day School*** yang berorientasi pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ
 - Pendidikan Formal (SMP, SMA)
 - Pendidikan Agama (Madrasah Diniyah, Madrasah Murottilil Qur'an, dan Ma'had Aly Al-Madinah)
2. Penanaman intelegensi kemampuan dua bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
3. Pembekalan ***Life Skill*** melalui lembaga Ekstrakurikuler yang meliputi:
 - ❖ Komputer
 - ❖ Karya Ilmiah Remaja (KIR)
 - ❖ Palang Merah Remaja (PMR)

⁵⁹ Dok. Brosur info Pendaftaran Siswi Baru

- ❖ Jurnalistik
- ❖ Keterampilan (Tata Boga, Tata Busana, Kerajinan Tangan)
- ❖ Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (Diskusi, Khutbah/ Pidato, Conversation English, Muhadatsah Arabiah)
- ❖ Qiro'ah
- ❖ Sorogan kitab kuning
- ❖ Olahraga
- ❖ Kesenian (Hadrah dan Saman)
- ❖ Pembinaan redaksi Majalah Prima al-Rifa'ie⁶⁰

5. Jadwal Aktivitas Santri⁶¹

Tabel 3.1:
Tentang jadwal aktivitas santri

Waktu	Aktivitas
03.30 - 04.00	Bangun pagi, Sholat tahajjud
04.00 – 04.30	Sholat Subuh
04.30 – 05.30	Wajib belajar Diniyah (Halaqoh) Pengajian KH. Achmad Zamachsyari (Tamatan MDA)
05.30 – 07.00	Makan pagi Persiapan Sekolah Formal
07.00 – 11.15	KBM SMA dan SMP
11.15 – 12.30	Istirahat, makan siang, Sholat Dzuhur
12.30 – 14.30	KBM MDA
14.30 – 15.30	Istirahat siang, Sholat Ashar
15.30 – 17.00	Ekstrakurikuler kelas 7,8 SMP dan 10,11 SMA Pelajaran tambahan Ujian Nasional Kelas 9 SMP dan 12 SMA
17.00 – 18.00	Istirahat, makan malam
18.00 – 18.30	Sholat maghrib Pembacaan surat Yasin
18.30 – 19.30	KBM MMQA
19.30 – 20.00	Sholat Isya'
20.00 – 21.00	WB Formal
21.00 – 03.30	Istirahat malam

⁶⁰ Ibid, Brosur

⁶¹ Ibid, Brosur

6. MOP (Majelis Operasional Pesantren)

MOP merupakan unit yang menangani urusan kepesantrenan dan pengasuhan santri. Sejak diresmikannya Pondok Modern al-Rifa'ie, kegiatan pengasuhan dan asrama santri belum ditangani secara khusus. Seiring dengan perkembangan Pondok Modern al-Rifa'ie yang semakin pesat, maka pada tahun ajaran 2007/2008 dibentuklah badan khusus yang menangani kegiatan keasramaan, kepesantrenan dan pengasuhan santri yang diberi nama Majelis Operasional Pesantren (MOP). Sejak berdirinya MOP, maka seluruh bidang-bidang yang ada untuk menangani kegiatan pengasuhan dialih tugaskan dibawah naungan majelis ini, dalam perkembangannya majelis ini hanya memiliki 4 bidang yang berada dibawahnya, antara lain:

1. Bidang Pendidikan

Bidang Pendidikan merupakan penyusunan program kebijaksanaan dalam proses pendidikan di luar pendidikan formal (unit SMP, SMA, MDA, MMQA) yang dikoordinir dan dikontrol secara langsung oleh para ustadzah yang berdomisili di Pondok Modern al-Rifa'ie. Kegiatan yang dikoordinir oleh bidang Pendidikan yaitu;

a. Wajib Belajar

Merupakan media santri untuk mempelajari, mengkaji dan mengulangi pelajaran yang akan atau yang sudah dipelajari di SMP, SMA, dan MDA yang dilaksanakan setelah sholat shubuh sampai pukul 06.00 WIB. Bertempat di depan kamar masing-masing santri, dengan tujuan agar pelaksanaan WB lebih efektif

dan efisien. Ketertiban pelaksanaan WB diserahkan kepada susunan kepengurusan yang ada di lantai tersebut.

b. Pengajian Diniyah Pagi

Diniyah pagi merupakan kelas khusus bagi santri yang sudah tidak mengikuti pendidikan umum. Kitab yang digunakan adalah kitab Mu'tabarah. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari Ahad mulai pukul 07.30-10.00 WIB

c. Tausiyyah

Merupakan sarana bagi santri untuk memperluas wawasan keagamaan santri dengan cara berdialog interaktif seputar permasalahan keagamaan meliputi permasalahan fiqh, akhlak, dll. Tema tausiyah biasanya disesuaikan dengan kondisi santri. Tausiyah dilaksanakan sebanyak 2 minggu sekali pada hari jum'at ba'da Isya' dengan durasi waktu satu jam yang disampaikan oleh keluarga pengasuh dan ustadz senior secara bergiliran.

d. Mading

Merupakan wadah bagi santri untuk bisa menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk hasil karya tulis. Untuk meningkatkan kualitas mading baik cover maupun isi. Bidang pendidikan membuat standarisasi criteria madding yang baik dan hasil karya mereka akan diperlombakan perlantai dengan berdasar pada hasil penilaian dewan juri yang sudah senior.

e. Koran dinding

Merupakan sarana informasi aktual bagi santri yang bermanfaat untuk menambah wawasan santri di bidang pengetahuan politik, ekonomi, education, mancanegara, dan dunia entertainment. Koran dinding ditempatkan pada areal strategis yang memungkinkan dijangkau oleh seluruh santri.

f. Perizinan tidak masuk sekolah

Santri diperbolehkan untuk tidak masuk sekolah dan mendapatkan surat izin dari bidang pendidikan apabila memenuhi ketentuan diantaranya: sakit dan mendapat rekomendasi dari bagian kesehatan, dispensasi karena ada tugas khusus dari pondok, perizinan lainnya yang mendapat rekomendasi dari pihak-pihak terkait yang disetujui oleh bidang Pendidikan.

Adapun proses perizinan sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa asing (Arab/ Inggris)
2. Sopan dan antri dengan tertib
3. Membawa uang pas (untuk biaya administrasi)
4. Sesuai dengan waktu yang ditentukan, yaitu:

Pagi: 06.00 - 07.00 WIB

Siang: 11.15 - 12.30 WIB

2. Bidang Keamanan

Bidang keamanan bertanggung jawab terhadap masalah stabilitas keamanan pondok yang dikoordinir secara langsung oleh keluarga pengasuh yaitu H. Rizki Maulana AZAM, SE dan Ning Hj. Luluk

Zahrotul Maulidiyah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang keamanan antara lain:

a. Razia;

- Razia lokal: Menangani pelanggar tertentu yang dicurigai membawa barang terlarang (elektronik, HP, Walkman, dll). Razia lokal ini dilaksanakan secara langsung oleh staf keamanan.
- Razia akbar: Dilaksanakan untuk menggeledah dan membersihkan seluruh kamar dari kemungkinan adanya barang terlarang. Razia ini dilaksanakan setahun sekali dan dikoordinir langsung oleh Kepala Bidang Keamanan dan dibantu oleh OPPMA.

b. Kontrolling

- Kontrol malam hari (22.30 – 23.00 WIB) guna penertiban jadwal tidur santri
- Penjagaan pos keamanan dan ruang tamu
- Kontrolling busana santri
- Kontrolling kedisiplinan perizinan

c. Kunjungan

Kunjungan santri dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 16.00 – 17.30 WIB dan Minggu pukul 11.00 – 17.30 WIB.

d. Layanan Informasi Keamanan

Senin sampai Kamis, Sabtu pagi: 06.00 – 07.00 WIB

Sore: 16.00 – 17.30 WIB

Minggu

Pagi: 06.00 – 07.00 WIB

Sore: 11.00 – 17.30 WIB

3. Bidang Organisasi

Merupakan salah satu wadah aktifitas dan kreatifitas santri. Aktifitas organisasi dibedakan dalam aktifitas harian, mingguan dan aktifitas berkala.

Aktifitas harian dan mingguan seperti

a. Mengkoordinir sholat berjama'ah 5 waktu

Untuk meningkatkan sholat berjama'ah, dibentuklah suatu badan yang disebut dengan Ta'miroh masjid al-Rifa'ie yang bekerjasama dengan bagian Ubudiyah Jam'iyah. Pengurusnya adalah santri yang sudah tamat dari Madrasah Diniyah al-Rifa'ie, tapi masih kelas 3 SMA sebagai pengabdian sebelum mereka keluar dari pondok.

b. Bimbingan dan Konseling santri

Membantu menyelesaikan masalah santri yang berkaitan dengan problematika asrama dan pribadi santri

c. Mengkoordinir Pelaksanaan Diba'iyah dan Muhadharah

Dilaksanakan 2 minggu sekali dengan sistem delegasi antar kamar untuk memacu santri agar lebih kreatif.

Aktifitas berkala antara lain:

a. Pengadaan Peringatan Hari-hari Besar khususnya Hari besar Islam (PHBI) dan berkoordinasi dengan kesiswaan masing-masing unit

- b. Pembagian kamar dan pengaturan penempatan santri baru sekaligus penempatan senior untuk santri baru setiap awal tahun pelajaran
- c. Perpindahan letak kamar santri (Rolling kamar) setiap akhir tahun pelajaran
- d. Bertanggung jawab atas pelaksanaan restrukturisasi OPPMA setiap satu tahun sekali. OPPMA adalah satu wadah organisasi yang mencakup OSIS SMP, OSIS SMA, OSIS MDA, dan OSIS MOP (JAM'YIAH)
- e. Membentuk Pembina lantai dan perangkat lantai guna menunjang.

4. Bidang Kesehatan

Bertanggung jawab dan berwenang dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan kesehatan santri. Tugas bidang kesehatan yaitu;

- a. Mengkoordinir UKS
- b. Mengkoordinir santri yang perlu dirujuk ke rumah sakit atau dokter spesialis
- c. Mengadakan senam santri yang dilaksanakan setiap Ahad pagi
- d. Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Daerah untuk mengadakan penyuluhan kesehatan
- e. Memberikan obat-obatan ringan untuk membantu mengobati gejala awal penyakit santri

7. MDA (MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE)

MDA saat ini

Pada tahun ajaran 2007/2008, program MDA berubah dengan memakai kurikulum *tajdid* yang disusun sendiri oleh MDA. Kurikulum tersebut menuntut santri untuk bisa lebih aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Santri yang berjumlah 740 orang, diklasifikasikan dalam 22 kelas (program 6 tahun sebanyak 18 kelas mulai dari kelas I sampai VI dan program 3 tahun sebanyak 6 kelas mulai dari kelas I sampai kelas III) dan pengajian tabarukan. Orientasi kepengurusan MDA dan para pengajar tahun ini tidak hanya terfokus pada kedisiplinan KBM dan kedisiplinan santri, tapi lebih dari itu sudah mulai merambah pada peningkatan kemampuan dan kualitas penguasaan santri terhadap pelajaran Diniyah yang direalisasikan melalui berbagai pengajian tambahan.

Pada saat ini MDA juga terdapat program baru yaitu Lajnah Musyawarah Madrasah Diniyah al-Rifa'ie (LM2DA) yang menangani kegiatan musyawarah dan MTQ MDA yang menangani pengajian untuk santri dari desa ketawang dan sekitarnya.⁶²

Fasilitas Pendidikan

1. Gedung sekolah terdiri dari dua gedung yaitu gedung Ruang A dan gedung Ruang B terdiri dari 24 lokal (terbagi dalam 22 kelas), 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, 6 kelas multimedia

⁶² Ibid, Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

2. Perpustakaan multimedia dan maktabatul kutub (perpustakaan Kitab Kuning untuk menunjang kegiatan musyawarah) yang menyediakan tidak hanya buku dan kitab, tapi juga kitab-kitab digital yang akan semakin memudahkan kegiatan belajar santri

Keunggulan

MDA berusaha mencetak santri yang siap pakai, sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh MDA sehingga semua kegiatan belajar diarahkan untuk menunjang tujuan tersebut. Perpaduan kurikulum pendidikan salaf modern merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mensukseskan KBM di MDA. Sebagai salah satu contoh adalah kegiatan belajar mengenai kisah Nabi dan Sahabat dari kitab Hadits dan akhlak di kelas, kemudian santri diberikan pembelajaran audio visual dengan menonton film kisah Nabi dan para sahabat sesuai dengan materi yang dipelajari. KBM di kelas untuk pelajaran fiqh, Nahwu, Shorof, dan Bahasa Arab sesuai diikuti dengan praktek langsung, contoh:

1. Pelajaran fiqh membahas materi wudlu', maka diikuti dengan praktek wudlu'
2. Kitab Nahwu membahas materi I'rob, maka langsung diikuti dengan praktek membaca kitab kuning dengan menguraikan I'rob yang ada dari kalimat-kalimat yang dibaca tersebut

Selain KBM yang selalu diusahakan agar lebih efektif dan efisien, MDA juga ditunjang dengan pengelolaan manajemen yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan pendidikan.⁶³

⁶³ Ibid, Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

8. MMQA (MADRASAH MUROTILIL QUR'AN AL-RIFA'IE)

MMQA adalah lembaga yang menangani pengembangan pembelajaran di bidang al-Qur'an. Pada awalnya pembelajaran al-Qur'an menjadi salah satu bagian dari pembelajaran di Madrasah Diniyah al-Rifa'ie. Akan tetapi pada tahun 2003 pengajian al-Qur'an dijadikan pembelajaran khusus yang dikelola oleh lembaga khusus dengan struktur kepengurusan sendiri yaitu MMQA.

Adapun KBM di MMQA dilakukan selama 60 menit yaitu mulai pukul 18.30-19.30 WIB dalam enam hari efektif mulai hari jum'at sampai hari rabu dan libur pada hari kamis dengan lokal kelas sebanyak 47 kelas dan jumlah siswi dalam tiap kelas maksimal 20 siswi. Alokasi waktu untuk proses belajar mengajar Madrasah Murottilil Qur'an al-Rifa'ie adalah:

- a. Membaca do'a sebelum belajar selama 3 menit
- b. Membaca klasikal selama 12 menit
- c. Membaca individual selama 30 menit
- d. Membaca klasikal selama 12 menit
- e. Membaca do'a setelah belajar selama 3 menit

Materi Tambahan

1. Khot, yaitu latihan menulis teks Arab dengan materi yang telah disiapkan dalam bentuk buku untuk jilid 1 dan 2
2. Imla' (latihan penulisan Arab dengan metode dikte) untuk jilid 1 dan 2
3. Hafalan surat-surat pendek (juz 30) untuk jilid 3 dan juz 27
4. Tahlil, yaitu hafalan teks tahlil serta penerapan dalam kegiatan yang telah disiapkan untuk jilid 3 dan juz 27

Fasilitas

1. Alat peraga pada tiap-tiap kelas
2. Kelas multimedia
3. Laboratorium bahasa

Keunggulan

1. Biaya murah
2. Lulusannya mendapatkan Ijazah/ Syahadah Muallimil Qur'an
3. Lulusannya mendapatkan legitimasi menjadi pengajar yang kompeten di bidangnya
4. Santri kelas akhir dibekali dengan ketrampilan mengajar (Praktik Pengalaman Lapangan)
5. Proses pembelajaran membaca al-Qur'an cepat, baik dan benar (dengan metode qiro'ati)
6. Santri tidak hanya dibekali dengan pembelajaran baca al-Qur'an tapi juga dengan pembelajaran menulis (Arab), Imla' (kemampuan menulis Arab hanya mendengar), dan keilmuan Qur'an lainnya.⁶⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengambilan data yang digunakan harus dipenuhi secara tertib. Pada umumnya setiap alat atau metode pengambilan data mempunyai panduan pelaksanaan. Panduan ini harus sejak awal dipahami oleh peneliti, dan dalam hal peneliti menggunakan jasa orang lain untuk mengumpulkan data. Peneliti harus mempunyai cara untuk memperoleh

⁶⁴ Ibid, Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

keyakinan bahwa pengambilan data itu telah dilaksanakan menurut prosedur yang seharusnya.⁶⁵

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa metode yang sekiranya tepat untuk penelitian ini, yaitu:

1. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai observasi partisipan. Maksudnya adalah bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa, anggota perkumpulan, atau menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya. Peneliti disini merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya.⁶⁷

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati sarana prasarana, foto dan tulisan yang dipajang, ruang kantor, ruang guru, dan ruang karyawan.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁶⁸

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 39

⁶⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 91

⁶⁷ DR. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 107

⁶⁸ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83

Metode ini digunakan untuk mewancarai orang-orang yang menjadi responden penelitian, untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Adapun yang diambil dalam metode ini adalah topik-topik yang terkait dengan yang diteliti oleh peneliti, seperti: strategi yang digunakan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pondok pesantren, bagaimana pelaksanaannya, orang-orang yang menyusun strategi, dan dampak dari strategi yang telah diimplementasikan.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dalam pelaksanaannya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁹

Dengan metode ini, peneliti menginginkan data-data tambahan yang berkaitan dengan strategi pengembangan yang ada di pondok pesantren untuk memperoleh keabsahan data. Dengan bukti dokumen yang diambil oleh peneliti selama di lapangan, seperti; visi dan misi, struktur organisasi, foto-foto, buku, surat-surat penting, dan arsip, maka dapat mendukung dan menjadi bukti untuk penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1998), hlm. 149

mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰

Dengan menuliskan analisis data pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkah-langkah menyederhanakan data yang dikumpulkan yang semakin menumpuk. Menyederhanakan berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang "sejenis" baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data dengan cara memilah-milah dan mengelompokkan data yang semakin menumpuk agar mudah dianalisis. Yang dilakukan adalah menampilkan data ke dalam tabel, yaitu:

Tentang pengolahan data penelitian

Sumber data	Tehnik	Tema
Kepala HUMAS	Wawancara	1. Fokus penelitian satu: Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi (pihak ekstern dan intern) 2. Fokus penelitian dua: Rapat awal tahun dan setiap hari senin, implementasi strategi pengembangan PAI yang mencakup <i>Planning</i> , <i>Organizing</i> , <i>Atuating</i> , dan <i>Controlling</i> 3. Fokus penelitian tiga:

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248

⁷¹ Hamidi, *Metode Penelitian kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 80

Gus Muflih AZAM	Wawancara	dampak dari strategi yang telah diimplementasikan 1. Fokus penelitian satu: Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi (pihak ekstern dan intern) 2. Fokus penelitian dua: Implementasi strategi pengembangan PAI yang meliputi: Planning, Organizing, dan Controlling
Sovie	Wawancara	Fokus penelitian satu mengenai dana dari pihak ekstern
Dokumen/arsip	Dokumentasi	Sumber dana dari pihak ekstern melalui koperasi (ditunjang dengan brosur koperasi), Madrasah diniyah dan murottilil Qur'an (ditunjang profil pondok al-Rifa'ie), penyusun kurikulum tajdid (buku selayang pandang kurikulum tajdid), dan dampaknya (mengenai jumlah pengajar yang semakin meningkat)
Situasi lokasi	Observasi	Mengenai kegiatan rutin (istighotsah) yang menunjang program pondok al-Rifa'ie

Sukidin dan mundir berpendapat bahwa:⁷²

Sebelum melakukan analisis data terhadap data yang sudah dikumpulkan, maka terlebih dahulu dilakukan pengolahan data (*Processing data*). Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) dan mengkode (*coding*) data.

Artinya bahwa data-data yang sudah terkumpul diperiksa terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan reduksi data (penyederhanaan data) dengan cara mengedit dan mengkode data.

Dalam tahap reduksi data, peneliti mengedit terhadap data-data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan (tidak digunakan). Selanjutnya data tersebut diberi kode mengenai jenis data, sumber data, dan waktu pengambilan datanya. Kode yang digunakan adalah:

- WW adalah wawancara
- Dok adalah dokumen
- Hum adalah Kasie HUMAS Pondok al-Rifa'ie (Bapak Mahmud, S.Ag)
- Ka. Adm adalah Kepala Administrasi (Umi Sholikah)
- RK adalah rekaman ketika wawancara
- Gus adalah Gus Muflih AZAM (putra pengasuh dan Ketua yayasan Pondok al-Rifa'ie)
- Co. Ist adalah koordinator istighotsah (Sovie)
- Obs. Par adalah observasi partisipan
- Angka yang dipisah dengan titik dua, misalnya 10:6, 7:6 menerangkan tanggal dan bulan data-data tersebut diperoleh.

⁷² Sukidin, Mundir, *Metode Penelitian* (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), hlm. 66

Setelah pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (dalam bab IV) dengan cara memaparkan atau pemberian interpretasi terhadap data keseluruhan secara sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

keabsahan data atau keshahihan data adalah mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷³

Hamidi berpendapat bahwa:⁷⁴

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan: pertama, teknik triangulasi antarsumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan. Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian. Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar, termasuk koreksi di bawah para pembimbing. Keempat, analisis kasus negatif yaitu kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. Kelima, perpanjangan waktu penelitian untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap.

Dalam penelitian ini ada teknik pemeriksaan yang digunakan oleh peneliti, yaitu berdasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Hal tersebut

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 324

⁷⁴ Hamidi, *Metode Penelitian kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82

dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan kenyataan di lapangan. Untuk memperoleh kredibilitas data, ada tujuh macam teknik yaitu;⁷⁵

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan referensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan anggota

Dari tujuh teknik pencapaian derajat kepercayaan (*credibility*) tersebut, maka peneliti memilih teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu (sumber data) yang lain sebagai pembanding atau keperluan pengecekan terhadap data.

Dalam hal ini ada tiga macam triangulasi yang digunakan, yaitu;

1. Triangulasi metode, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan;

(a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara:

Hasil observasi dari peneliti mengenai kegiatan istighotsah yang banyak melibatkan orang berpartisipasi dalam menggalang dana pondok, hal ini sebanding hasil wawancara dengan Gus muflih dan mbak Sovie

⁷⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 327

(b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi:

Pondok al-Rifa'ie selama ini menunjukkan prestasi-prestasi dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Begitu juga menghasilkan lulusan yang mandiri dan terampil di masyarakat. Peneliti juga sependapat, karena sistem pembelajaran yang ada di pondok al-Rifa'ie banyak mengadopsi dari apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang.

(c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan:

Setelah wawancara dengan informan penelitian, peneliti meminta dokumen yang berkaitan dengan fokus wawancara untuk membandingkan dan mengecek kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen. Misalkan dalam hasil wawancara diperoleh bahwa pembelajaran di Madrasah diniyah selain menggunakan metode hafalan juga menggunakan media yang berbasis modern yaitu berupa laboratorium multimedia dalam pembelajaran fiqih. Maka peneliti menggunakan dokumen profil pondok al-Rifa'ie untuk membandingkan dan melengkapi data.

2. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, yaitu:

Membandingkan hasil wawancara antara HUMAS dengan Gus Muflih mengenai orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan PAI dan bentuk implementasi strateginya.

3. Triangulasi teori. Dalam teknik ini peneliti akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui penjelasan banding, yaitu: teori yang telah didapatkan oleh peneliti, dibandingkan dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Misalkan teori mengenai pengembangan pondok harus ada prosedur-prosedur yang perlu diperhatikan agar arah pengembangannya tepat, maka dalam hal ini teori dibandingkan dengan hasil penelitian untuk mengetahui kevalidan teori dengan data.

H. Tahap Penelitian

Ada tiga langkah yang merupakan tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu;(1) tahap pra lapangan;(2) tahap pekerjaan lapangan;(3) tahap analisis data.⁷⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun dalam tahap pra lapangan ini, kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Mengajukan judul proposal penelitian (usulan penelitian skripsi) dan mengikuti ujian proposal skripsi
- b. Mengkonsultasikan proposal penelitian kepada dosen pembimbing
- c. Mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti
- d. Mengkaji metode penelitian yang akan digunakan

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 127

- e. Menentukan informan penelitian pada orang-orang yang dianggap memahami informasi secara utuh
- f. Mengurus surat izin penelitian sebagai pengantar peneliti agar diizinkan untuk melakukan penelitian di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah langkah pertama dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap pengumpulan data atau tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini, menurut Moleong mencakup tiga hal yang harus dilaksanakan, yaitu; memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data.⁷⁷

- a. Mengadakan observasi langsung kepada Pondok Modern al-Rifa'ie agar peneliti memahami latar atau objek penelitian
- b. Memberikan surat izin penelitian kepada HUMAS Pondok al-Rifa'ie
- c. Melakukan wawancara kepada informan penelitian
- d. Mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen
- e. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hambatan yang dihadapi peneliti saat masa penelitian
- f. Mengolah data yang diperoleh dengan cara menganalisis dan menafsirkannya secara tentative

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 137

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

- a. Memilah-milah data dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain sebagai bentuk data yang valid
- b. Mengkonsultasikan laporan hasil penelitian kepada dosen pembimbing
- c. Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Orang-orang yang Terlibat dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

Dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam, diperlukan partisipasi dan keikutsertaan dari beberapa orang yang diharapkan dapat memberikan saran-saran dan masukan yang dapat membantu dan mendukung pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Ag selaku HUMAS Pondok Modern al-Rifa'ie, menyatakan:

“Karena Pondok Modern al-Rifa'ie merupakan lembaga pengabdian kepada masyarakat, maka yang kita libatkan dalam pengembangan terutama pada pengembangan pondok yang intinya pengajaran agama islam itu adalah; pihak ekstern (diluar), yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang ada strukturnya tersendiri yang bergerak dalam bidang pendidikan dan ada yang bergerak dalam bidang ekonomi (WW. Hum. 9:6. RK)”⁷⁸

Dalam penyusunan strategi pengembangan Pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie, ada beberapa orang yang terlibat di dalamnya. Karena Pondok Modern al-Rifa'ie adalah lembaga pengabdian kepada masyarakat, maka yang dilibatkan dalam pengembangan terutama pengembangan pondok yang intinya pengajaran agama islam itu, salah satunya adalah pihak luar (ekstern).

- a. Pihak Luar (ekstern), yaitu orang-orang dari tokoh-tokoh masyarakat yang ikut serta dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok al-

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 9 Juni 2008 pukul 09.00 WIB

Rifa'ie. Ada yang bergerak dalam bidang pendidikan dan ada yang bergerak dalam bidang ekonomi.

1) Yang bergerak dalam bidang pendidikan adalah orang-orang yang mempunyai peranan dalam memberikan saran, masukan, dan pembimbingan terhadap kemajuan di bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud ,S.Ag yang mengungkapkan:

“Dalam bidang pendidikan mereka memberikan saran, masukan, pembimbingan tentang kemajuan di bidang pendidikan (WW. Hum. 9:6. RK)”⁷⁹

Saran, masukan, dan pembimbingan itu sangat dibutuhkan karena sistem pendidikan yang ada di Pondok al-Rifa'ie sebagian mengadopsi dari hal-hal yang sedang berkembang di masyarakat saat ini. Sehingga seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat sekarang ini, maka dibutuhkan orang-orang yang dapat memberikan saran-saran yang berkaitan dengan pendidikan yang sedang berkembang agar Pondok Pesantren tersebut tetap relevan dengan keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Untuk mengetahui secara detail mengenai pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini, maka dibutuhkan tenaga terampil yang bergerak dalam bidang tersebut. Adapun pihak ekstern yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie (tercantum dalam susunan Pengurus Dewan Pendidikan), yaitu:

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 9 Juni 2008 pukul 09.00 WIB

Ketua : Drs. H. Ginoto

Wakil Ketua : H. Riski Maulana AZAM, SE

Sekretaris : H. Umar Maksu

Anggota : Zaimatul Cholidiyah, Habibatul Wazna, S.Pd, Sumiatun,
S.Pd, Zainuddin, ST (Dok. Ka.Adm. 11:6).⁸⁰

Terpilihnya Drs. Ginoto, M.Pd sebagai ketua dewan pendidikan, dikarenakan pak Ginoto merupakan orang yang sudah lama mengabdikan di Pondok Modern al-Rifa'ie. Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Administrasi yaitu mbak Umi Sholikah yang menyatakan:

“Terpilihnya pak Ginoto sebagai dewan pendidikan di Pondok Modern al-Rifa'ie itu karena pak Ginoto sudah lama pengabdian di Pondok al-Rifa'ie, dan juga pak Ginoto telah terbukti mampu menjadi kepala sekolah di SMP al-Rifa'ie yang setiap tahunnya siswa lulus 100% dalam ujian nasional. (WW. Ka.Adm. 7:2. RK).”⁸¹

Berdasarkan dokumen yang didapatkan oleh peneliti, bahwa pak Ginoto mulai awal berdirinya SMP al-Rifa'ie yaitu tahun 2000 sudah menjadi staf pengajar di SMP dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Kemudian tahun 2001, beliau diangkat sebagai kepala sekolah di SMP al-Rifa'ie. (Dok. Ka. Adm. 7:2).⁸²

2) Yang bergerak dalam bidang ekonomi adalah orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan Pendidikan Islam melalui bidang ekonomi. Ekonomi sangat dibutuhkan karena untuk memperkuat sendi-sendi ekonomi pesantren. Kalau dana hanya

⁸⁰ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

⁸¹ Hasil wawancara dengan Kepala Administrasi pada tanggal 7 Februari 2009 pukul 08.05 WIB

⁸² Dokumen lembaran buku induk pegawai YPM al-Rifa'ie

diperoleh dari SPP saja, maka hal tersebut sangat kurang. Untuk itu dibutuhkan dana lain selain SPP. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, S. Ag yang menyatakan:

“Dalam bidang ekonomi, diharapkan dapat membantu perekonomian di pesantren. Karena kalau diperoleh dari SPP saja itu kurang sekali. Sekarang makanya ada juga koperasi Syari’ah al-Rifa’ie (WW. Hum. 9:6. RK)”⁸³

Dalam pencarian dana selain SPP itu, maka dibentuklah Koperasi Pondok Pesantren Syari’ah al-Rifa’ie. Koperasi al-Rifa’ie adalah sebuah lembaga keuangan mikro Aliansi Bank muamalat Indonesia yang berkedudukan di Jl. Raya Ketawang No. 1 Gondanglegi Jawa Timur dengan BH: 43/BH/KWK13/X/1999, 21 Oktober 1999. dalam Koperasi al-Rifa’ie terdapat beberapa ragam produk yang dimilikinya, antara lain:

1. Tabungan Mudharabah Mutlaq, yaitu investasi dana secara syari’ah yang dapat diambil sewaktu-waktu. Setoran minimal Rp 10.000 dan biaya administrasinya Rp 5.000
2. Deposito Mudharabah, yaitu investasi dana yang dimanfaatkan secara produktif dalam pembiayaan secara syari’ah dalam waktu tertentu. Setoran minimal Rp 1.000.000 dan biaya administrasinya Rp 5.000
3. Tabungan Mudharabah Fitrah, yaitu investasi dana secara syari’ah yang dapat diambil menjelang hari raya idul fitri. Setoran minimal Rp 100.000 dan biaya administrasinya Rp 5.000
4. Tabungan Mudharabah Qurban, yaitu investasi dana secara syari’ah yang dapat diambil menjelang hari raya idul Adha. Setoran minimal Rp 100.000 dan biaya administrasinya Rp 5.000 (Dok. Ka.Adm. 9:6).⁸⁴

Dengan adanya koperasi tersebut, maka Pondok Modern al-Rifa’ie telah melibatkan masyarakat luas untuk bekerja sama dalam membantu

⁸³ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 9 Juni 2008 pukul 09.00 WIB

⁸⁴ Dok. Brosur info Koperasi Pondok Pesantren Syari’ah al-Rifa’ie

perekonomian pesantren melalui sistem koperasi al-Rifa'ie yang saling menguntungkan.

Selain itu perekonomian juga diperoleh dari selain tersebut, sesuai dengan pendapat Gus muflih:

“Dana untuk membangun dan mengembangkan Pondok pesantren adalah berasal dari (1) pribadi kyai yaitu dari beberapa usaha seperti pertanian dan lain-lain, (2) dari masyarakat dan simpatisan, baik itu dari jama'ah istighotash dan penyumbang-penyumbang lainnya, dan saat ini ditambah juga dari sebagian santri. Atau dalam persennya yaitu 50% dari Pengasuh, 30% masyarakat dan simpatisan, 20% dari santri (WW. Gus. 12:6.RK)”⁸⁵

Berdasarkan dokumen yang ada, beberapa usaha pribadi kyai yaitu berupa pertanian dan peternakan, dikoordinatori oleh Sulhan Rifa'ie (Dok. Ka.Adm. 11:6).⁸⁶ Dana dari beberapa usaha kyai untuk membangun dan mengembangkan pondok bukan termasuk dalam pihak ekstern, karena dana tersebut diperoleh dari pribadi kyai sendiri.

Sedangkan 30% dana dari masyarakat dan simpatisan yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan pondok al-Rifa'ie adalah dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok, sesuai hasil wawancara dengan mbak Sovie selaku koordinator istighotsah yang menyatakan:

“Dana yang diperoleh dari kotak amal kegiatan istighotsah perminggu rata-rata Rp 2.400.000, dari kegiatan sholat hajat biasanya Rp 1.600.000, dari KBIH (bimbingannya) membayar total 1.750.000, dan 900.000 digunakan untuk pengembangan pondok, dan beberapa persen dari kegiatan ibadah umroh selama 15 hari yaitu Rp 23 juta yang bekerja sama dengan pihak travel Surabaya (WW. Co.Ist. 11:9. RK)”⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

⁸⁶ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Mbak Sovie (Koordinator Istighotsah) pada tanggal 11 September 2008 pukul 09.30 WIB

Mengenai 20% dana dari santri digunakan untuk keperluan aktivitas belajar santri, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu uang bulanan dan dana di luar SPP. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mahmud, S.Ag yang menyatakan:

“Perlu diketahui bahwa dana dari santri itu ada yang melalui SPP dan ada yang di luar SPP. Yang dari SPP yaitu uang bulanan disebut dengan *Syahriyah* yang digunakan untuk listrik, air, makanan, dan kebersihan, sedangkan yang dari luar SPP digunakan untuk semester, wisata-wisata, bimbingan belajar sore terutama kelas tiga, ziarah, dan anggaran wisudah. Selain itu dana yang termasuk di luar SPP adalah dana dari daftar ulang yang digunakan untuk perawatan sarana prasarana, pengembangan laboratorium dan perpustakaan, kesehatan 1 tahun dan organisasi 1 tahun (WW. Hum. 11:9. RK)”⁸⁸

b. Pihak Dalam (intern), yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan H.

Ahmad Muflih AZAM, SE, MM yang mengatakan:

“dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan agama islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa’ie, ada beberapa orang yang terlibat, diantaranya terdiri dari pihak internal yaitu Pengasuh (WW. Gus. 12:6. RK)”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengasuh YPM al-Rifa’ie yaitu KH. Ahmad Zamachsyari termasuk pihak intern yang juga terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di Pondok Modern al-Rifa’ie. Peran beliau dalam penyusunan strategi sangat penting, hal itu terlihat dari tugas-tugas dan wewenang beliau yang tercantum dalam bagan struktur organisasi YPM al-Rifa’ie, yaitu:

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 11 September 2008 pukul 08.00 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

Tugas

- a. Melakukan koordinasi dengan Bidang Penasehat pondok didalam menentukan kebijakan yang akan ditetapkan demi tercapainya visi dan misi pondok
- b. Memberikan usulan mengenai *Strategic Plan* atau perencanaan strategi kepada Ketua Yayasan dalam rangka usaha untuk melakukan ekspansi demi kemajuan pondok di masa mendatang
- c. Menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar untuk dapat dijadikan sebagai *Relation Ship* atau mitra kerja yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pondok
- d. Memberikan arahan kepada Ketua Yayasan didalam menjalankan tugasnya demi tercapainya visi dan misi pondok
- e. Melakukan *Controlling* atau pengawasan terhadap kinerja para pengurus pondok didalam menjalankan tugasnya agar visi dan misi pondok dapat direalisasikan

Wewenang

- a. Menerima atau menolak usulan dari bidang penasehat mengenai perencanaan strategi dalam rangka untuk kemajuan pondok di masa mendatang
- b. Menyetujui atau tidak program kerja yang diusulkan oleh Ketua Yayasan dalam rangka mencapai visi dan misi pondok
- c. Menyetujui atau tidak penetapan *Human Resources/ Sumber Daya Manusia* yang didaya gunakan pada tiap-tiap bidang didalam menunjang program kerja dalam rangka merealisasikan visi dan misi pondok
- d. Berwenang untuk memilih dan menetapkan siapa saja yang akan menjadi *Relation Ship* atau mitra kerja demi kemajuan pondok
- e. Meminta saran pada bidang penasehat untuk mencapai efektivitas dan efisiensi kebijakan yang akan ditetapkan
- f. Meminta laporan pertanggung jawaban dari Ketua Yayasan secara periodik

Tanggung jawab

- a. Bertanggung jawab terhadap kesolidan kinerja semua bidang dalam rangka untuk merealisasikan visi dan misi pondok
- b. Menjamin kelancaran kinerja semua struktur dan infrastruktur organisasi dibawah naungan Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie (Dok. Ka.Adm. 13:9)⁹⁰

Selain pengasuh, ada orang-orang ahli di bidangnya yang termasuk dalam pihak intern. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie, yang menyatakan:

⁹⁰ Dokumen berupa lembaran

“selain pengasuh, ada tim ahli yang ahli dibidangnya, salah satunya dari perguruan tinggi di Malang (UM) yaitu Drs. H. Madari dan dari beberapa UPN Surabaya mulai tingkat Profesor sampai Doktor. Sehingga kita untuk mengembangkan pesantren al-Rifa’ie itu tidak bias hanya secara tradisional. Jadi nanti hasil akhirnya itu baik, seperti lulus SMA dengan baik, MDA dengan baik, dan MMQA dengan baik (WW. Gus. 12:6. RK)”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihatlah bahwa tim ahli yang ada di YPM al-Rifa’ie mempunyai peran penting terhadap pengembangan pesantren. Tim ahli tersebut ditetapkan sebagai penasehat dalam struktur organisasi umum di YPM al-Rifa’ie (tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya dapat dilihat di lampiran)

Mengenai pihak intern yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa’ie, Kasie HUMAS al-Rifa’ie yaitu Bapak Mahmud, S.Ag menambahkan bahwa:

“intern (dalam) juga terdiri dari beberapa unit pendidikan termasuk semua kepala Madrasah (Kepala Madrasah Diniyah, MMQA) yang semuanya diharapkan ikut serta dalam mengembangkan Pendidikan agama islam di Pondok Pesantren ini (WW. Hum. 14:6. RK)”⁹²

Semua Kepala Madrasah di YPM al-Rifa’ie, juga mempunyai andil dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di pondok.

⁹¹ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 14 Juni 2008 pukul 08.30 WIB

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berhasil melaksanakan strategi-strategi dalam mengembangkan pendidikan yang ada terutama pendidikan Islam. Dari segi pendidikan, Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi menunjukkan prestasi yang cukup baik, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut dapat menarik kepedulian masyarakat untuk ikut serta dalam mendukung dan meningkatkan pengembangan pendidikan yang ada di YPM al-Rifa'ie.

Keberhasilan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa'ie ini, dibutuhkan strategi agar berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai hasil wawancara dengan KH. Achmad Muflih AZAM, SE, ME selaku ketua yayasan, menyatakan:

“Jadi memang apapun dalam organisasi tidak lepas dari prinsip manajemen, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Al-Rifa'ie pun telah melaksanakan itu ada strateginya. Strateginya bagaimana diatur agar planning tersebut berjalan dengan baik (WW. Gus. 12:6. RK)”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi dalam mengembangkan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang merupakan prinsip dari manajemen, sehingga suatu

⁹³ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

organisasi dapat diatur, dikelola, dan dikembangkan dengan baik berdasarkan strategi yang telah dirancang dan disusun dengan sistematis.

a. Planning (Perencanaan)

Pondok Modern al-Rifa'ie adalah lembaga pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangannya tidak terlepas dari partisipasi atau gotong royong antar semua pihak dalam menyusun planning atau perencanaan yang berhubungan dengan program-program yang ada di YPM al-Rifa'ie. Adanya suatu perencanaan, maka hal tersebut menunjukkan adanya persiapan untuk menentukan langkah-langkah dalam mengimplementasikan *planning* tersebut yang searah dengan tujuan yang telah ditentukan. Di Pondok Modern al-Rifa'ie ada perencanaan yang sifatnya mempunyai jangka panjang, jangka pendek (satu minggu) dan sedang/ menengah (satu tahun).

- **Jangka panjang**

Perencanaan jangka panjang yang ada di Pondok Modern al-Rifa'ie adalah perencanaan yang sifatnya tidak ditentukan oleh waktu mengenai pelaksanaannya. Perencanaan jangka panjang ini berkaitan dengan pengembangan pondok al-Rifa'ie, seperti membangun gedung-gedung untuk jenjang perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie yang mengatakan:

“dari tahun ke tahun semakin banyaknya siswi yang mendaftar ke Pondok al-Rifa'ie membuktikan kalau masyarakat itu percaya bahwa pendidikan di al-Rifa'ie menjadi alternatif pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pihak yayasan tidak hanya promosi saja, tetapi juga berusaha untuk mengimplementasikan rencana yang sudah ada dengan baik..termasuk kami dari keluarga pengasuh

mempunyai rencana mengenai Pondok al-Rifa'ie ke depannya yaitu ingin membangun gedung untuk perguruan tinggi. Selain itu, juga akan dibangun rumah sakit. (WW. Gus. 12:6. RK)”⁹⁴

- Jangka sedang/ menengah (satu tahun)

Perencanaan jangka waktu menengah ini merupakan perencanaan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan, proses belajar mengajar, dan anggaran-anggaran yang dibutuhkan di YPM al-Rifa'ie. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud S.Ag selaku Kepala HUMAS yang mengatakan:

“Setiap awal tahun mengadakan rapat untuk menentukan program-program di masing-masing unit pendidikan dan bagian-bagian yang lain. Setiap awal tahun merencanakan kegiatan apa saja untuk ke depannya, dan seberapa besar anggaran yang dibutuhkan (WW. Hum. 10:6. RK)”⁹⁵

Selain itu, dalam rapat tersebut juga membicarakan bagaimana mengatur pendidikan yang ada di YPM al-Rifa'ie agar ke depannya berjalan dengan baik dan sistematis tanpa ada hambatan/ gangguan antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala HUMAS YPM al-Rifa'ie, yaitu:

“Pondok disini mengelola secara menyeluruh dan terkait. Oleh karena itu, dibentuklah kalender pendidikan agar tidak terjadi penumpukan dalam pendidikan. Semua agenda dan program ke depan itu sudah tercantum dalam kalender pendidikan (WW. Hum. 10:6. RK)”⁹⁶

⁹⁴ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 WIB

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 dan 11 September 2008 pukul 08.00 WIB

Dalam rapat inilah juga ditentukan masalah kalender pendidikan, agar pendidikan di Pondok Modern al-Rifa'ie ini tidak menumpuk. Maksudnya adalah ditentukannya jadwal-jadwal (misalkan jadwal ujian) agar antara pendidikan formal dan non formal tidak bersamaan dalam ujian atau untuk menghindari seorang santri ujian mata pelajaran pendidikan formal dan formal dalam waktu sehari.

- **Jangka pendek (satu minggu)**

Perencanaan jangka pendek ini adalah perencanaan yang sifatnya merencanakan kegiatan-kegiatan untuk minggu depan (berikutnya) dan anggaran yang dibutuhkan perminggunya dalam melaksanakan perencanaan itu juga dirinci. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Ag, yang menyatakan:

“selain itu, kami juga mengadakan rapat setiap hari senin mulai jam 11 siang sampai jam 1 siang untuk merencanakan kegiatan minggu berikutnya dan menanyakan dana yang dibutuhkan SARPRAS misalkan mengadakan perbaikan atau pengembangan sarana (WW. Hum. 10:6. RK)”⁹⁷

b. Organizing (Pengorganisasian)

Adanya pengorganisasian, dibentuk setelah perencanaan tersusun. Dalam pengorganisasian ini ada kerjasama antara kelompok-kelompok orang tertentu untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, juga diatur dan ditentukan siapa yang akan melakukan, apa saja tugas, wewenang, dan tanggung jawab, serta ada pembagian-pembagian (pembidangan kerja). Pengorganisasian dibentuk, agar dapat disusun

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 WIB

struktur orang-orang yang akan bertindak dan dapat diketahui kejelasan kerja yang harus dilakukan antara yang satu dengan yang lain.

Mengenai pengorganisasian (Pendidikan non formal/ Pendidikan Islam) di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi, dapat dilihat bagan struktur berikut ini (tugas, wewenang dan tanggung jawabnya ada pada lampiran):

Gambar 4.1:
Tentang Bagan struktur MDA dan MMQA

c. Actuating (Penggerakan)

Actuating (penggerakan) dilakukan setelah dibentuknya organisasi yang merupakan penempatan orang-orang yang akan bertindak menjalankan rencana. Pada dasarnya *actuating* yang dimaksud adalah pelaksanaan dari perencanaan. Pelaksanaan mempunyai peran penting yang tampak jelas, karena perencanaan yang disusun dengan sistematis dan dalam pengorganisasian yang telah ditentukan arah Bergeraknya masing-masing personal, hal tersebut merupakan teori sebelum (akan) dilaksanakannya suatu rencana. Jadi, pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian.

Mengenai actuating (penggerakan) yang ada di YPM al-Rifa'ie, masing-masing unit mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Ag selaku Kepala HUMAS YPM al-Rifa'ie Gondanglegi, yang mengatakan:

“kami setelah mengadakan rapat awal tahun untuk penentuan program 1 tahun ke depannya, maka mengenai pelaksanaannya itu tergantung pada unit masing-masing (WW. Hum. 14:6. RK)”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, di YPM al-Rifa'ie dalam melaksanakan program kedepannya yang terjadwal dalam kalender pendidikan, sudah diserahtugaskan pada masing-masing unit agar dikelola dan dikembangkan bagaimana dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 14 Juni 2008 pukul 08.30 WIB

Adapun di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi dalam melaksanakan strategi pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

1. Bagi para siswi yang mendaftar di Pondok Modern al-Rifa'ie, terlebih dahulu harus mengikuti ujian masuk yang ditekankan pada bidang studi agama dengan target 6 bulan setelah diterima di YPM al-Rifa'ie dapat menulis dan membaca (Arab). Sebagaimana yang disampaikan oleh Kasie HUMAS al-Rifa'ie, yaitu:

“Para santri yang baru mendaftar, dalam ujian masuk ditekankan pada bidang studi agama, yaitu al-Qur'an dan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama islam. Sehingga santri yang sudah diterima nantinya dalam kurun waktu 6 bulan ditarget harus bisa menulis dan membaca al-Qur'an, dll (WW. Hum. 14:6. RK)”⁹⁹

2. Mengklasifikasikan santri pada satu jenjang pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Mahmud, S.Ag yaitu:

“santri yang telah diterima, mengalami satu jenjang pendidikan. Misalkan mendaftar ke SMP al-Rifa'ie, maka SMP kelas satu, Madrasah Diniyah kelas satu (dengan program 6 tahun), MMQ kelas awal, dan ekstra bahasa kelas satu (WW. Hum. 14:6. RK)”¹⁰⁰

3. Memberikan alokasi waktu yang luas terhadap pendidikan agama yang ada di YPM al-Rifa'ie, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahmud, S.Ag yang mengatakan:

“di Pondok al-Rifa'ie ini, diberikan alokasi waktu yang luas untuk pendidikan agama, karena pondok backgroundnya adalah pendidikan agama islam (WW. Hum. 10:6. RK)”¹⁰¹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 14 Juni 2008 pukul 08.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 14 Juni 2008 pukul 08.30 WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 WIB

4. Memberikan mata pelajaran agama hanya pada kelas 3 SMP dan kelas 3 SMA, karena di Madrasah Diniyah dan Madrasah murattilil Qur'an sudah dianggap cukup sehingga kelas 1, 2 SMP dan kelas 1, 2 SMA tidak ada mata pelajaran dan UAS agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala HUMAS YPM al-Rifa'ie yaitu:

“ di kelas 3 SMP dan 3 SMA diberikan mata pelajaran agama, sedangkan di kelas 1, 2 SMP dan kelas 1,2 SMA tidak, karena di Diniyah dan MMQ dianggap sudah cukup. Dulu pernah ditiadakan, tapi terjadi kerepotan, karena untuk UAS (agama) itu wajib dan erat kaitannya dengan kelulusan (WW. Hum. 16:6 dan 11:9. RK)”¹⁰²

5. Pada MMQ (Madrasah Murattilil Qur'an) menggunakan sistem qiro'ati dengan target ijazah syahadah muallimil Qur'an (mampu membaca dan mengajar al-Qur'an). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kasie HUMAS YPM al-Rifa'ie yang mengatakan:

“ MMQ di Pondok al-Rifa'ie ini menggunakan sistem qiro'ati dengan target ijazah syahadah muallimil Qur'an, yaitu nantinya bisa membaca sekaligus mampu mengajar al-Qur'an (WW. Hum. 16:6. RK)”¹⁰³

Berdasarkan dokumen yang ada bahwa metode yang dijadikan acuan dalam pembelajaran MMQA, yaitu metode qiro'ati untuk tingkat SMP. Pembelajaran dibagi menjadi delapan tingkatan, yaitu jilid 1,2,3, juz 27, ghorib, tajwid, al-Qur'an dan kelas tamatan.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 16 Juni 2008 pukul 09.00 dan 11 September 2008 pukul 08.00 WIB

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 16 Juni 2008 pukul 09.00 WIB

○ Jilid 1

Orientasi pada pengenalan makhroj-makhroj huruf hijaiyah dan penulisan huruf sambung

○ Jilid 2

Pembelajaran difokuskan pada kelancaran bacaan dengan penulisan huruf sambung serta pengenalan bacaan mad asli

○ Jilid 3

Siswi mulai dikenalkan pada ilmu tajwid dasar yang berisi materi mengenai hukum bacaan nun sukun/ tanwin yang bertemu dengan huruf hijaiyah serta bagian mad far'i sebagai persiapan pembelajaran di juz 27.

Sistem pembelajaran pada jilid 1, 2, dan 3 menggunakan sistem klasikal individual. Sistem pembelajaran klasikal adalah seluruh siswi membaca bacaan dalam peraga bersama-sama sesuai jilid masing-masing. Materi klasikal awal adalah setengah pertama bacaan peraga, sedangkan materi klasikal akhir adalah setengah terakhir bacaan peraga. System pembelajaran individual adalah siswi membaca bacaan buku jilid dengan cara setoran pada masing-masing pengajar.

Alat penilaian adalah buku prestasi yang dimiliki setiap siswi dan akan diisi oleh pengajar pada saat pembelajaran individual dengan kategori B untuk baik dan K untuk kurang baik dalam criteria kelancaran, ketepatan makhroj dan tajwid. Siswi dapat melanjutkan bacaan ke halaman berikutnya apabila tidak ada nilai K dalam penilaian bacaannya.

- juz 27

Tingkat pemantapan terhadap materi pembelajaran pada jilid 1, 2, dan 3 serta pengenalan waqaf ibtida' (tempat berhenti dan mulai bacaan al-Qur'an)

- Ghorib

Pada tingkat ini siswi diberi pengetahuan tentang bacaan-bacaan yang ghorib (jarang/tidak biasa) dalam al-Qur'an

- Tajwid

Dalam jilid 3 siswi telah dikenalkan pada sebagian materi tajwid dasar, maka pada tingkat ini pengetahuan serta penerapan ilmu tajwid diperluas dan diperdalam.

- Al-Qur'an

Siswi yang sudah menyelesaikan belajar qiro'ati sampai kelas tajwid dan siswi yang telah memiliki syahadah (ijazah) dari lembaga qiro'ati lain.

- Kelas Tamatan (SMA kelas 3)

Siswi dibina dengan system pengajaran khusus yang berorientasi pada pembekalan dan mempersiapkan siswi agar menjadi tenaga pengajar qiro'ati yang kompeten.

Mengenai ujian yang ada di MMQA yaitu dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun, yaitu ujian semester ganjil dan ujian semester genap. Bagi siswi tamatan, selain mengikuti ujian tersebut juga diwajibkan untuk mengikuti serangkaian ujian akhir yaitu:

1. Tashih, yaitu istilah untuk tes bacaan yang dianggap sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, langsung diuji oleh pengurus koordinator cabang Malang 1
2. Pendalaman Jilid
3. Metodologi (Visi dan Misi serta metode pengajaran qiro'ati)
4. PKL (Praktek Kerja Lapangan)

Setelah dinyatakan lulus dalam serangkaian ujian akhir tersebut, siswi akan mendapatkan syahadah (ijazah) kelayakan mengajar al-Qur'an dengan metode qiro'ati (Dok. Ka.Adm. 11:6).¹⁰⁴

6. Pada Madrasah Diniyah diterapkan metode *Tajdid* yang sudah dikurikulumkan, yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum yang berkembang (tanpa mengesampingkan *muhafadhah* dan *sorogan*) dan menggunakan musyawarah serta audio visual. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mahmud, S.Ag yaitu:

“di MDA dipakai metode yang namanya tajdid yang merupakan perpaduan pesantren dengan kurikulum yang berkembang (tanpa mengesampingkan muhafadhah dan sorogan). Metode itu dikurikulumkan dengan ada kemampuan dasar, standart kompetensi, dan indikatornya. Di dalam metode tajdid ini juga menggunakan musyawarah, diskusi, dan ditunjang dengan audio visual (WW. Hum. 16:6. RK)”¹⁰⁵

Selain itu, berdasarkan dokumen yang didapatkan oleh peneliti bahwa kurikulum di Madrasah Diniyah disusun sendiri oleh tim penyusun kurikulum MDA yang terdiri dari: ust. H. A. Muflih AZAM, ust.H. Rizqi

¹⁰⁴ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 16 Juni 2008 pukul 09.00

Maulana AZAM, ust.H. Mahmud, ust. Sulchan Rifa'ie, ust. Misbahuddin Azis, ust. Hasan Mustofa, ustdzh. Hj. Luluk Zahrotul Maulidiyah, ustdzh Nuraini Wulansari, ustdzh Khamsah Haidaroh, dan ustdzh Yunita Rahmawati (Dok. Ka. Adm. 17:6)¹⁰⁶

Mengenai metode yang digunakan adalah perpaduan antara metode pendidikan salafi dan modern. Kegiatan belajar dilaksanakan 5 jam pelajaran (JP) dengan durasi 40 menit/JP. 3 jam pelajaran untuk materi klasikal dan 2 jam pelajaran untuk kegiatan musyawarah di setiap kelas.

Kitab yang diajarkan secara klasikal sebagai materi inti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1:
Tentang kitab-kitab yang diajarkan secara klasikal

No	Pelajaran	Judul Kitab
1	Tauhid	1. Zadul Muftadi' 2. 'Aqidatul 'Awam 3. Tijan Durori 4. Sanusiyah 5. Jawahirul Kalamiyah
2	Akhlak dan Tasawuf	1. Alala 2. Akhlak lil Banat 1-3 3. Ta'limul Muta'alim 4. Bidayatul Hidayah 5. Minhajul 'Abidin
3	Fiqh	1. Mabadi' Fiqh 1- 4 2. Safinatun Najah 3. Sulam Taufiq 4. Taqrib 5. Fathul Qorib
4	Nahwu	1. Matan Jurumiyah 2. 'Imrity
5	Shorof	1. Tashrif Lughowy dan Istilahi 2. Qo'idah Natsar 3. Qo'idah Shorfiyah 1-2
6	Bahasa Arab	1. Durusul Lughoh 1-2 2. Toriqul Wushul

¹⁰⁶ Dok. Selayang Pandang Kurikulum Tajdid

		3. Qowa'idul Lughah
7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin 1-3
8	Hadits	1. Arba'in Nawawy 2. Syarah Arba'in Nawawy 3. Jawahirul Bukhori 4. Mukhtarul Hadits
9	Tafsir	Tafsir Jalalain

Selain menggunakan kitab-kitab Mu'tabaroh berfaham Ahli Sunnah wal Jama'ah, MDA juga menggunakan metode pendidikan modern sebagai berikut:

- Pelajaran Audio Visual dilaksanakan di kelas multimedia. Pelajaran Audio Visual, meliputi:
 - Pelajaran Tarikh (Sejarah Islam)
 - Pelajaran Tauhid
 - Pelajaran Akhlak (kisah-kisah teladan dalam al-Qur'an dan Hadits)
 - Pelajaran Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof
 - Pelajaran tambahan seputar IPTEK
- Kegiatan belajar dilaksanakan 5 hari dalam 1 minggu mulai hari Senin sampai Sabtu, terbagi dalam 2 bagian kegiatan belajar, yaitu:
 1. Jam pelajaran ke 1-3 pelajaran klasikal dilaksanakan mulai pukul 12.30-14.30 WIB
 2. Jam pelajaran ke 4-5. musyawarah kelas sesuai mata pelajaran yang telah ditentukan dan dilaksanakan mulai pukul 20.00-21.30 WIB.¹⁰⁷

Mengenai ujian yang ada di MDA al-Rifa'ie adalah untuk setiap kelas dilaksanakan setiap semester (6 bulan sekali). Mata pelajaran yang diujikan

¹⁰⁷ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di kelas sesuai tingkatan dengan tambahan beberapa pelajaran muatan lokal

Ujian akhir diperuntukkan bagi kelas akhir (kelas tamatan) Madrasah Diniyah al-Rifa'ie . Ujian tersebut terdiri dari dua, yaitu ujian praktek dan ujian tulis sebagaimana berikut:

2. Ujian praktek, meliputi:

- Ujian praktek mengajar
- Ujian praktek Tajhizul Janazah (Merawat jenazah)
- Ujian praktek membaca kitab
- Ujian praktek Sholat Khouf, Istisqo', Kusuf dan Khusuf, Jama' Qoshor dan 'Idein.
- Ujian praktek Wudlu dan tayamum
- Hafalan Juz Amma
- Hafalan do'a Qunut dan tahlil

3. Ujian tulis:

- Ujian menghitung zakat
- Ujian menghitung warisan
- Analisis kasus permasalahan wanita (Haid, Nifas, Wiladah) (Dok. Ka.Adm. 11:6)¹⁰⁸

d. Controlling (Pengawasan) dan Evaluasi

Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh masing-masing personal/ unit-unit kerja yang mengemban tugas, wewenang,

¹⁰⁸ *Ibid*

dan tanggung jawab dalam melaksanakan rencana, maka diperlukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dalam proses mencapai tujuan. Pengamatan dilakukan sebagai bentuk pengawasan mengenai kerjanya yang telah dilaksanakan sesuai atau tidak dengan rencana yang dirintis sejak awal sebagai program kerja dari suatu lembaga. Adanya pengamatan (controll) juga sebagai alat, jika ada penyimpangan agar dapat segera diperbaiki. Dari pengawasan tersebut, dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi terhadap objek yang dikontrol sehingga kontrol dan evaluasi dapat berjalan secara continue (terus menerus). Di YPM al-Rifa'ie juga ada alat kontrolnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM, SE, MM yang mengatakan:

“agar semua berjalan dengan baik, maka harus ada Quality Controll. Untuk mencapai sasaran itu, setiap hari senin rapat mulai dari kepala unit sampai staf administrasi, sebagai alat control evaluasi terus dan perbaiki terus (WW. Gus. 12:6. RK)”¹⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mahmud, S.Ag, yaitu:

“mengenai pengawasan, setiap senin kami mengadakan rapat bersama dengan tujuan untuk membicarakan permasalahan yang ada dan sesuatu yang muncul (sebagai bentuk pengawasan dan evaluasi), dicarikan solusinya, minggu depan kita evaluasi, disamping itu juga merancang kegiatan minggu berikutnya. Rapat ini dilaksanakan setiap hari senin jam 11 siang sampai jam 1 siang (WW. Hum. 10:6. RK)”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengawasan dan evaluasi di YPM al-Rifa'ie terhadap kegiatan-kegiatan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muflih AZAM (Ketua Yayasan) pada tanggal 12 Juni 2008 pukul 16.15 WIB

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 WIB

yang telah dilaksanakan oleh masing-masing unit, dilakukan setiap hari senin siang. Adanya pengawasan dan evaluasi yang sering dilakukan sebagai rutinitas alat kontrol yang dilakukan setiap hari senin, menunjukkan bahwa seiring pesatnya perkembangan di YPM al-Rifa'ie, maka dibutuhkan pengawasan dan evaluasi, agar dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus dan peningkatan terhadap pengembangan yang ada, terutama pengembangan pendidikan Islam.

Selain itu, pengawasan diadakan secara rutin karena masalah yang ada di YPM al-Rifa'ie sering muncul. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pak Mahmud, S.Ag selaku Kepala HUMAS al-Rifa'ie:

“dalam rapat yang diadakan setiap hari senin, anggota rapat (MOP, BPH, Koperasi, Perpus, Laboratorium dan unit-unit lain) mengusulkan sesuai dengan job masing-masing. Biasanya anggota tersebut membawa permasalahan dan melaporkan perkembangannya. Permasalahan yang sering muncul antara lain: perkembangan santri (tidak krasan, keluhan yang berhubungan dengan sarana, pelayanan pendidikan, konsumsi) dan merancang segala yang harus diatasi. Masalah disini sering muncul karena di pondok 24 jam, berbeda dengan sekolah yang hanya beberapa jam saja (WW. Hum. 10:6. RK)”¹¹¹

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa di YPM al-Rifa'ie sering dilakukan control agar permasalahan yang muncul dapat segera diatasi dan dicarikan solusinya dengan tujuan permasalahan tersebut tidak mengganggu konsentrasi santri (siswi).

3. Dampak Strategi Pengembangan yang telah diimplementasikan terhadap Perkembangan lembaga

Adanya strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa'ie, membawa dampak terhadap perkembangan lembaga tersebut. Dampak yang tampak selama strategi pengembangan pendidikan Islam

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 10 Juni 2008 pukul 09.45 WIB

diimplementasikan, maka dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan

Bapak Mahmud, S.Ag selaku Kepala HUMAS al-Rifa'ie yang mengatakan:

“strategi pengembangan pendidikan yang ada di pondok ini, baik pendidikan formal (SMP dan SMA) maupun pendidikan non formal (MDA, MMQA, dan ekstra Bahasa) yaitu konsentrasi pada lembaga masing-masing. Dengan adanya semacam itu, maka dampaknya adalah mengkoordinasi dan mengkondisikan menjadi mudah, pertanggung jawaban dan evaluasi mudah dilaksanakan, kualitas masing-masing bidang sangat tampak/ signifikan, alokasi anggaran menjadi terarah yaitu anggaran MDA diarahkan untuk MDA saja, SMP untuk SMP saja, dan juga yang lain seperti itu (WW. Hum. 11:9. RK)”¹¹²

Hasil wawancara tersebut memberikan jawaban bahwa dampak strategi pengembangan yang telah diimplementasikan, adalah:

1. Koordinasi dan mengkondisikan masing-masing lembaga menjadi mudah
2. Pertanggung jawaban dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga yang ada di YPM al-Rifa'ie mudah dilaksanakan
3. Kualitas dan kemampuan dari masing-masing lembaga sangat tampak dan signifikan
4. Pengarahan anggaran (dari santri) menjadi terarah

Selain itu, berdasarkan dokumen yang ada strategi pengembangan yang telah diimplementasikan membawa dampak terhadap perkembangan lembaga, yaitu:

- a. Jumlah guru dan siswi yang mendaftar semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini:

¹¹² Hasil wawancara dengan Kasie HUMAS pada tanggal 11 September 2008 pukul 08.00 WIB

Tabel 4.2:
Tentang jumlah guru mulai awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie

No	Tahun pelajaran	Jumlah guru SMP	Jumlah guru SMA
1	2000/2001	18	-
2	2001/2002	18	-
3	2002/2003	22	13
4	2003/2004	23	20
5	2004/2005	24	23
6	2005/2006	20	26
7	2006/2007	19	28
8	2007/2008	20	29

(Dok. Ka.Adm. 7:6)¹¹³

Sedangkan di lembaga MMQA pada tahun 2005/2006 ada 43 pengajar serta 5 badal (guru pengganti) dan pada tahun 2006/2007 ada 47 pengajar serta 4 badal (guru pengganti).

Pada lembaga MDA, pada tahun 2001/2002 terdapat 14 pengajar dari berbagai alumni pondok pesantren, seperti: PP.Sarang Jawa tengah, PP. Lirboyo Kediri, PP. al-Fattah Singosari, PP. Gontor Ponorogo, PP. Sidigiri, PP. Salafiyah Bangil, PP. Ploso Kediri, dan PP. al-Khozini Buduran Sidoarjo. Sedangkan pada tahun 2002/2003 meningkat menjadi 17 pengajar.

Untuk saat ini dalam menghadapi jumlah santri yang semakin meningkat, maka MDA menugaskan 56 orang dewan asatidz untuk melaksanakan tugas mengajar yang terdiri dari 21 orang Ustadz dan 35 orang Ustadzah dari berbagai lulusan Pondok Pesantren di Indonesia, antara lain; PP. al-Anwar Sarang Rembang Jawa tengah, PP. Salafiyah Jeru Tumpang, PP. al-Fattah

¹¹³ Dokumen berupa lembaran

Singosari Malang, PPHM Lirboyo Kediri, PP. Gontor Ponorogo, PP. Salafiyah Bangil, PP. Ploso Kediri, PP. al-Khozini Buduran Sidoarjo, PP. Sidogiri Pasuruan, PP. an-Nuur Bululawang Malang, PP. al-Ittihad Tumpang Malang, PM al-Rifa'ie Gondanglegi Malang (Dok. Ka.Adm. 11:6).¹¹⁴

- o Jumlah siswi yang mendaftar mulai awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie

Tabel 4.3:
Tentang jumlah siswi mulai awal berdiri SMP dan SMA al-Rifa'ie

No	Tahun pelajaran	Jumlah pendaftar di SMP	Jumlah pendaftar di SMA
1	2000/2001	58	-
2	2001/2002	127	-
3	2002/2003	246	83
4	2003/2004	274	161
5	2004/2005	306	254
6	2005/2006	308	318
7	2006/2007	335	323
8	2007/2008	373	331

(Dok. Ka.Adm. 7:6)¹¹⁵

b. Prestasi yang signifikan di lembaga pendidikan non formal (pendidikan Islam), antara lain:

- o Juara 1 MTQ tingkat dewasa putri se Malang Raya tahun 2004
- o Juara 1 MTQ tingkat remaja putri se kecamatan
- o Juara 2 MTQ tingkat remaja putri se kecamatan (Dok. Ka.Adm. 11:6)¹¹⁶

¹¹⁴ Ibid, Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

¹¹⁵ Dokumen berupa lembaran

- c. Bertambahnya bangunan baru (yang masih dalam proses pembangunan) diperuntukkan untuk sarana pondok putra (dapat dilihat pada foto berikut ini):¹¹⁷

Gambar 4.2:
Tentang bangunan baru untuk sarana pondok putra



- d. Semakin mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Karena dari segi pendidikan, YPM al-Rifa'ie selama ini menunjukkan pendidikannya menjadi alternatif pilihan yang orientasinya pada penguasaan IPTEK dan IMTAQ, sesuai dengan yang dipromosikannya. Oleh karena itu, tidak heran jika YPM al-Rifa'ie menjadi terkenal di seluruh lapisan masyarakat, seiring usianya yang mencapai 9 tahun. Hal itu tampak nyata pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di YPM al-Rifa'ie, dengan semakin meningkatnya jumlah jama'ah, yaitu:

- KBIH (Kegiatan Bimbingan Ibadah Haji)

Berdasarkan dokumen yang ada, bahwa pendidikan di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie meliputi pendidikan formal (SMP dan SMA), non formal (Diniyah) pendalaman ilmu agama, menjadikan KH. Achmad

¹¹⁶ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

¹¹⁷ Hasil kamera tanggal 21 September 2008 pukul 07.45 WIB

Zamachsyari dipercaya oleh kalangan santri dan walinya, serta jama'ah lain untuk membimbing ibadah haji. Oleh karena itu jumlah jama'ah dari tahun ke tahun meningkat:

Tabel 4.4:
Tentang jumlah jama'ah KBIH al-Rifa'ie

Tahun	Jumlah jama'ah
1996	261
1997	290
1998	289
1999	153
2000	251
2001	315
2002	252
2003	198
2004	284
2005	225
2006	246
2007	221
2008	202

(Dok. Ka.Adm. 11:6)¹¹⁸

- Istighotsah Mingguan

Kegiatan istighotsah yang dilakukan setiap minggu pagi jam 7, juga menjadi meningkat dari segi jumlah jama'ah yang hadir, yaitu sampai sekarang mencapai 4000 muslimin/muslimat (Dok. Ka.Adm. 11:6).¹¹⁹

Dapat dilihat pada foto berikut:¹²⁰

¹¹⁸ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

¹¹⁹ Dok. Profil Pondok Modern al-Rifa'ie

¹²⁰ Hasil kamera tanggal 8 Juni 2008 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.3:
Tentang Kegiatan istighotsah mingguan



Kegiatan istighotsah ini, tidak hanya dihadiri oleh santri, wali santri dan warga sekitarnya. Akan tetapi, semua lapisan masyarakat yang berasal dari daerah-daerah atau desa lain, seperti Turen, Dampit, Bululawang, Singosari, dan daerah-daerah di selatan kecamatan Gondanglegi.

Dalam kegiatan istighotsah rutin ini terlebih dahulu diawali sholat-sholat sunnah, antara lain: sholat hajat, sholat tasbih, sholat dhuha, dan sholat ghaib. Setelah itu, bacaan istighotsah dibaca bersama-sama dan kemudian ceramah oleh pengasuh mengenai masail fiqhiyah yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Dan yang terakhir tahlil untuk mendo'akan orang tua semua jama'ah (Obs.Par. 11:5 & 8:6).¹²¹

¹²¹ Observasi partisipan ketika mengikuti istighotsah

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Orang-orang yang Terlibat dalam Penyusunan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

- a. Pihak luar (ekstern), yaitu ada yang bergerak di bidang pendidikan dan ada yang bergerak di bidang ekonomi
- b. Pihak dalam (intern) yang terdiri dari Pengasuh, tim-tim ahli, dan semua kepala sekolah dan madrasah di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie

a. Planning (perencanaan), ada dua macam:

1. Jangka panjang, yaitu perencanaan perencanaan yang sifatnya tidak ditentukan oleh waktu mengenai pelaksanaannya. Perencanaan jangka panjang ini berkaitan dengan pengembangan pondok al-Rifa'ie, seperti membangun gedung-gedung untuk jenjang perguruan tinggi.
2. Jangka sedang/menengah (satu tahun), yaitu perencanaan yang diadakan di awal tahun untuk merencanakan dan menyusun semua agenda dan program ke depannya yang kemudian ditetapkan pada kalender pendidikan.
3. Jangka pendek (satu minggu), yaitu perencanaan yang diadakan setiap hari senin untuk merencanakan kegiatan satu minggu berikutnya.

b. Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian yang ada di YPM al-Rifa'ie mencakup susunan masing-masing personil yang bertugas. Dalam hal ini dipilih struktur organisasi Madrasah diniyah dan madrasah murattilil qur'an di YPM al-Rifa'ie

c. Actuating (penggerakan)

Bentuk *actuating* strategi pengembangan Islam di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi adalah:

1. Mengadakan ujian masuk terhadap santri baru (pendaftar), yang ditekankan pada materi bidang studi agama.
2. Mengklasifikasikan santri yang sudah diterima pada satu jenjang pendidikan, misalkan kelas satu SMP, maka Madrasah Diniyah kelas satu, MMQ kelas awal, dan ekstra bahasa kelas satu.
3. Menyediakan alokasi waktu yang luas terhadap pendidikan Islam
4. Pada pendidikan formal (SMP dan SMA), diberikan mata pelajaran agama hanya di kelas 1 dan 2 (SMP dan SMA)
5. Menerapkan metode qiro'ati pada MMQ (Madarasah Murattilil Qur'an) dengan target ijazah syahadah mualimil qur'an (mampu membaca dan mengajar al-Qur'an)
6. Di Madrasah Diniyah diterapkan metode tajdid (perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum yang sedang berkembang)

d. Controlling (pengawasan) dan evaluasi

Bentuk *controlling* (pengawasan) dan evaluasi di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu mengadakan rapat setiap hari senin untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dengan cara membicarakan dan mengatasi permasalahan yang muncul.

3. Dampak Strategi Pengembangan yang telah diimplementasikan terhadap Perkembangan lembaga

- a. Koordinasi dan mengkondisikan masing-masing lembaga menjadi mudah
- b. Pertanggung jawaban dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga yang ada di YPM al-Rifa'ie mudah dilaksanakan
- c. Kualitas dan kemampuan dari masing-masing lembaga sangat tampak dan signifikan
- d. Pengarahan anggaran (dari santri) menjadi terarah terhadap masing-masing lembaga
- e. Dari tahun ke tahun jumlah guru dan siswi (santri) semakin meningkat
- f. Prestasi yang signifikan di lembaga non formal (MMQ)
- g. Bertambahnya sarana (masih dalam proses pembangunan) yang berupa bangunan gedung untuk santri putra
- h. Jumlah jama'ah meningkat, baik jama'ah KBIH maupun Istighotsah

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di pondok modern al-Rifa'ie Gondanglegi

Di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan Islam, diperlukan partisipasi orang-orang yang ahli dalam memberikan saran-saran berupa masukan atau ide-ide agar pendidikan, khususnya pendidikan Islam di YPM al-Rifa'ie dapat berjalan seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam penyusunan strategi pengembangan Islam di YPM al-Rifa'ie, maka pengembangannya harus mengarah sesuai dengan tujuan yang ada pada lembaga pondok pesantren tersebut. Karena arah pengembangan yang sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren, nantinya dapat membuktikan bahwa lembaga pondok pesantren memiliki kemampuan dalam membina dan mengembangkan pendidikan yang ada.

Ada beberapa prosedur pembinaan dalam rangka pengembangan pondok pesantren yang didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:¹²²

- a. Pada dasarnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam pengembangannya harus merupakan pemantapan dari pada pendidikan tersebut, dan ,mengarah kepada tujuan institusional pondok pesantren

¹²² Abd. Rahman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: DEPAG, 1982), hlm. 21-22

- b. Dalam perkembangan pondok pesantren sangat berbeda-beda bentuk dan potensinya. Oleh karena itu, dalam pengembangan pendidikan keterampilan harus sinkron dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Demikian juga jurusan dan arah pengembangannya.
- c. Disamping lembaga pendidikan, pondok pesantren sekaligus merupakan lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu pengembangannya harus atas dasar koordinasi partisipatif, yaitu gotong royong antar semua pihak, yaitu masyarakat pondok pesantren, pemerintah setempat, termasuk dinas-dinas yang ada hubungannya dengan kegiatan pengembangan pondok pesantren, serta bantuan dari pemerintahan pusat.

Pada point tiga dalam beberapa prosedur tersebut, bahwa pondok pesantren yang merupakan lembaga kemasyarakatan, maka dalam pengembangannya berdasarkan gotong royong antar semua pihak. YPM al-Rifa'ie pun demikian, bahwa dalam pengembangannya juga melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Adanya partisipasi itu, dapat membantu pondok untuk mengetahui alternatif pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat sekarang ini.

Keterlibatan masyarakat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di YPM al-Rifa'ie adalah sebagai pihak luar (ekstern).

a. Pihak Ekstern (pihak luar)

1. yang bergerak di bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal di YPM al-Rifa'ie tersusun sebagai dewan pendidikan yang terdiri dari:

Ketua : Drs. H. Ginoto

Wakil Ketua : H. Riski Maulana AZAM, SE

Sekretaris : H. Umar Maksum

Anggota : Zaimatul Cholidiyah, Habibatul Wazna, S.Pd, Sumiatun,
S.Pd, Zainuddin, ST

Dalam bidang pendidikan, harus mempunyai pemikiran mengenai gambaran masyarakat dan kebutuhannya di masa sekarang dan lebih jauh di masa depan. Sehingga pihak ekstern di YPM yang bergerak di bidang pendidikan ini, dituntut untuk gencar mengadakan kerjasama dan hubungan dengan masyarakat luas agar pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren itu relevan dan *up to date*. Adanya kerjasama dengan masyarakat juga membantu kelancaran program pesantren. Selain mengadakan kerjasama, juga sangat perlu memperhatikan dan kritis terhadap apa yang ada di pesantren dengan kebutuhan riil di masyarakat.

ST. Vembriarto mengemukakan bahwa dalam pembangunan pendidikan selain memperhatikan soal kuantitatif, juga harus memperhatikan soal-soal kualitatif. Bersangkutan dengan soal-soal kualitatif, perlu mendapat perhatian: (1) Relevansi pendidikan dengan keperluan riil masyarakat, dan karena menyangkut mutu, maka perlu penggarapan referensi-referensinya dalam segi, dan nilai-nilai sosial ekonomi, sosial politis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) keseimbangan antara keperluan (tuntutan) dan pengadaan sehingga di segala usaha kita, perlu adanya pertimbangan tersebut,

(3) peningkatan daya guna dan tepat guna dalam penggunaan sumber-sumber pengadaan/ sumber-sumber potensi yang serba terbatas.¹²³

2. yang bergerak di bidang ekonomi

Dalam bidang ekonomi, pihak ekstern diharapkan dapat membantu perekonomian yang ada di YPM al-Rifa'ie. Dalam bidang perekonomian direalisasikan terhadap pembangunan gedung di pondok yang sebagai fasilitas pendidikan. Peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa'ie, adalah terdapat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan, yaitu:

- a. Istighotsah mingguan yang rata-rata mendapatkan Rp 2.400.000 dari kotak amal perminggu
- b. Sholat hajat setiap malam Jum'at legi, biasanya mendapat Rp 1.600.000
- c. Bimbingan Ibadah Haji dari program KBIH yaitu Rp 900.000 per orang (per jama'ah)
- d. Kegiatan Umrah dengan menggunakan beberapa persen dari Rp 23 juta
- e. Dari kegiatan Ziarah wali songo, yang mengambil sisanya sekitar 5%

Selain dana dari pengasuh, masyarakat sekitar juga aktif dalam pembiayaan yang ada di YPM al-Rifa'ie. Semua dana tersebut digunakan untuk membangun sarana-sarana sebagai fasilitas dan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh YPM al-Rifa'ie.

¹²³ ST. Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 1988), hlm. 69

Pada dasarnya pembiayaan program wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren Salafiyah, dibebankan pada pondok pesantren penyelenggara program dan masyarakat sekitar.¹²⁴

b. Pihak intern (pihak dalam)

Dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa'ie, maka orang pertama dan pokok (induk) yang terlibat adalah pengasuh yaitu KH. Ahmad Zamachsyari. Karena sebelum didirikannya YPM al-Rifa'ie, Gus Mad sudah mempunyai gambaran bagaimana pendidikan agama Islam yang ada selama ini tidak monoton, maka harus ada pembaharuan-pembaharuan. Ide-ide itu masih dalam bentuk rencana dan direalisasikannya setelah membangun dan mendirikan YPM al-Rifa'ie. Selain itu sebagai pengasuh, KH. Ahmad Zamachsyari mempunyai kharisma dan hubungan yang luas dengan seluruh lapisan masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi pengaruh dan daya tarik dari masyarakat.

Ziemek menggambarkan kyai sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren. Yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kyai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya.¹²⁵

¹²⁴ DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm. 84

¹²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, (Malang: Kalimasahada, 1993), hlm. 15

Dalam pihak intern, ada juga orang-orang yang ahli dalam bidangnya yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan Islam di YPM al-Rifa'ie yaitu sebagai penasehat, antara lain: Prof. Dr. Pitut Suharto, SH. SE, Drs. H. Madari, Dr. Ir. M. Shodiq, Drs. Amat Asnawi, dan Drs. H. M. Zannur Habib. Beberapa orang tersebut sengaja diminta oleh pengasuh untuk turut membantu dalam pengembangan Pondok Modern al-Rifa'ie. Karena tim ahli (penasehat) itu sudah dianggap berpengalaman.

Selain itu, masing-masing Kepala sekolah dan Kepala Madrasah yang ada di YPM al-Rifa'ie juga termasuk dalam pihak intern. Sebagai Kepala sekolah dan Kepala Madrasah, mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sebagai top manager masing-masing kepala unit di YPM al-Rifa'ie turut serta dalam penyusunan strategi pengembangan pendidikan dan mengenai pelaksanaannya tergantung pada unit-unit yang dibawahinya.

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi

a. Planning (Perencanaan)

Di YPM al-Rifa'ie perencanaan ada tiga macam, yaitu:

1. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan yang sifatnya tidak ditentukan oleh waktu mengenai pelaksanaannya. Yaitu mengenai membangun gedung-gedung untuk jenjang perguruan tinggi.

2. Perencanaan jangka sedang/ menengah (1 tahun).

Perencanaan ini disusun untuk digunakan dalam jangka waktu 1 tahun.

Semua perencanaan direalisasikan dalam kalender pendidikan.

3. Perencanaan jangka pendek (1 minggu).

Perencanaan ini disusun untuk digunakan setiap minggunya.

Perencanaan yang ada di YPM al-Rifa'ie menunjukkan bahwa perencanaan sudah tersusun secara teratur, karena perencanaannya sudah termaktub dalam kalender pendidikan. Sehingga untuk melaksanakannya, menyesuaikannya dengan hal yang sudah tertulis (kalender pendidikan). Selain itu, ditunjang juga dengan perencanaan jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika dilakukannya perencanaan jangka panjang, dan ada hal yang masih membutuhkan rencana baru maka disusun rencana 1minggu ke depannya. Sehingga perencanaan dapat berjalan dengan baik dan kontinu.

Suatu perencanaan yang baik harus bersifat:¹²⁶

1. Rasional

artinya harus dibuat berdasarkan pemikiran-pemikiran dan perhitungan secara masak

2. Lentur

artinya luwes, dimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun serta bilamanapun perencanaan itu dapat cocok, dan dapat mengikuti, dapat dilaksanakan.

¹²⁶ Maringan Masry Simbolon, *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 2004), hlm. 43

3. Kontinu

perencanaan yang bersifat kontinu/ terus menerus. Ini berarti bahwa perencanaan harus terus menerus dibuat.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian di YPM al-Rifa'ie yang dimaksud adalah pengorganisasian dalam pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Murattilil Qur'an. Dalam pengorganisasian ditentukan personil-personil yang berdasarkan atas kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam memberikan tugas dan wewenangnya, para personil tersebut dapat menjalankannya dengan baik. Adanya pemberian tugas dan wewenang itu sesuai dengan job masing-masing.

Dalam pengorganisasian, ada prinsip-prinsip organisasi yang baik bagi pengembangan manajemen yang dikemukakan oleh F.X. Soedjadi dalam bukunya *Organization and Method*, sebagai berikut:¹²⁷

1. Adanya tujuan yang jelas baik secara ideal maupun operasional
2. Adanya penjabaran fungsi-fungsi, tugas-tugas, dan kegiatan pelaksanaan sejalan dengan luas sempitnya kegiatan dan tujuan yang ditetapkan
3. Adanya penempatan dan penunjukan personil yang didasarkan atas pertimbangan objektif, yaitu pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman sesuai dengan bidang-bidang yang ditetapkan

¹²⁷ Abd. Rahman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: DEPAG, 1982), hlm. 27

4. Adanya penyebaran wewenang (authority) dan tanggung jawab (responsibility) yang seimbang
5. Adanya perlimpahan wewenang dan tanggung jawab sampai kepada unit paling bawah

c. Actuating (Penggerakan)

Pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan Islam yang ada di YPM al-Rifa'ie, adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan ujian masuk terhadap santri baru yang penekanannya terhadap bidang agama

Dengan mengadakan ujian masuk yang penekanannya terhadap bidang agama, hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan sangat selektif. Adanya tindakan yang selektif ini, ketika santri yang sudah diterima dapat mudah diarahkan pada target yang sudah dirancang oleh Pondok Modern al-Rifa'ie. Sehingga target yang akan dicapai dapat terlaksana dengan sistematis.

2. Pengklasifikasian santri pada satu jenjang pendidikan

Adanya pengklasifikasian ini, dapat mempermudah para santri untuk konsentrasi pada lembaga yang dimasukinya. Sehingga para santri dapat fokus pada mata pelajaran yang diberikan dan tidak ada campur aduk antara mata pelajaran di pendidikan formal dan non formal. Karena dengan adanya pengklasifikasian ini, selain mata pelajaran sudah diklasifikasikan pada lembaga masing-masing, juga sudah diatur jadwal kegiatannya

3. Menyediakan alokasi waktu yang luas untuk pendidikan Islam

Alokasi waktu diberikan terhadap pendidikan Islam, karena mayoritas pondok pesantren *backgroundnya* adalah pembelajaran agama Islam. Jadi, di YPM al-Rifa'ie untuk pendidikan formal hanya mulai jam 7 pagi sampai jam 11.15 WIB siang, sedangkan waktu yang lainnya digunakan untuk pendidikan non formal yaitu agama Islam

4. Pada pendidikan formal (SMP dan SMA), tidak diberikan mata pelajaran agama kecuali kelas 1 dan 2 (SMP dan SMA)

Hal tersebut dilakukan karena ketika para santri berada dalam lingkungan pendidikan formal, maka mereka dapat konsentrasi pada pendidikan formal. Selain itu, semua mata pelajaran tentang agama sudah dikupas pada pendidikan non formal. Sedangkan di kelas 3 (SMP dan SMA) diberikan mata pelajaran agama, karena hal itu menentukan kelulusan.

5. Menerapkan metode qiroati di Madrasah Murattilil Qur'an dengan target ijazah syahadah mualimil qur'an

Penerapan metode qiroati ini, diharapkan para santri dapat membawa dan menulis Arab dengan benar. Untuk itu setelah menempuh pembelajaran di MMQ, para santri diuji dalam beberapa serangkaian ujian untuk mengetahui kemampuan mereka terhadap materi yang sudah diajarkan. Setelah itu, diberikan ijazah "syahadah mualimil qur'an" yang merupakan bukti bahwa mereka setelah lulus dapat membaca, menulis, dan mampu mengajarkan al-Qur'an dengan baik, dan benar.

Pada saat santri selesai atau dianggap cukup dalam menerima pendidikan, baik itu berupa pengajian dan pendidikan ketrampilan, biasanya ia akan menerima ijazah sebagaimana halnya yang terjadi pada sekolah umum, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Ijazah (syahadah), merupakan lembaran yang menunjukkan atau tanda bukti selesainya pendidikan seseorang di suatu perguruan untuk masa pembelajaran tertentu. Di kalangan pondok pesantren, pengertian ijazah memiliki nama-nama tertentu, tidak seragam dengan kata ijazah. Ada yang menyebutnya dengan istilah syahadah dan lainnya.¹²⁸

6. Pada Madrasah Diniyah diterapkan metode tajdid, yaitu perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum yang sedang berkembang

Dengan adanya metode tajdid tersebut, maka metode pesantren salafiyah dan modern dapat berjalan bersama-sama. Maksudnya adalah kurikulum yang dipakai itu berdasarkan kurikulum yang ada di pesantren salafiyah dan kurikulum sekarang yang sedang berkembang di masyarakat, serta ditunjang dengan media pembelajaran yang modern, seperti komputer dan laboratorium multimedia. Walaupun kurikulum yang sedang berkembang di masyarakat selalu berubah-ubah, tetapi metode pesantren salafiyah tetap dipakai. Artinya bahwa dalam metode tajdid ini tidak meninggalkan metode hafalan-hafalan yang merupakan ciri khas metode di pondok salafiyah.

¹²⁸ DEPAG RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: 2003), hlm. 48-49

Marwan Saridjo mengemukakan bahwa Sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern disebut dengan komprehensif. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.¹²⁹

d. Controlling (Pengawasan) dan Evaluasi

Mengenai kontrolling dan evaluasi yang ada di YPM al-Rifa'ie adalah dengan mengadakan rapat bersama yang diadakan setiap hari senin siang untuk mengetahui kendala-kendala dan hambatan-hambatan yang dihadapi serta dicarikan solusinya secepat mungkin.

Kontrolling tersebut dilakukan secara periodik, agar permasalahan yang dihadapi dapat diatasi secara bertahap. Dalam proses kontrolling itu dikumpulkan semua unit termasuk bidang administrasi untuk ditanya bagaimana kerjanya dan hambatan apa yang sedang dihadapi. Kemudian dievaluasi apakah orang tersebut sudah tepat dalam mengerjakan tugasnya atau belum. Sehingga ketika ada kesalahan, dapat diadakan perbaikan-perbaikan.

Kontrolling dan evaluasi di YPM al-Rifa'ie terlihat dilakukan secara terus menerus untuk menuju perbaikan terus menerus. Dengan kontrolling dan evaluasi yang dilakukan secara kontinu, maka permasalahan yang sering muncul dapat teratasi, dan cara kerja personil dapat terus

¹²⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. PRASASTI, 2003), hlm.

ditingkatkan perbaikan cara kerjanya, yang berangkat dari controlling dan evaluasi terhadap masing-masing unit.

Evaluasi akan efektif bilamana dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh dalam arti pelaksanaan kontrol tidak boleh sekedar setelah kegiatan selesai, tetapi harus dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu yang tidak terlalu lama sepanjang atau selama kegiatan berproses.¹³⁰

3. Dampak strategi pengembangan terhadap perkembangan lembaga

Adapun dampak strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie yang telah diimplementasikan yaitu:

- a. Koordinasi dan mengkondisikan masing-masing lembaga menjadi mudah, alokasi anggaran menjadi terarah, kualitas (prestasi) masing-masing lembaga sangat tampak, dan pertanggung jawaban (evaluasi) mudah dilaksanakan

Setelah diimplementasikan strategi pengembangan, pendidikan yang ada di Pondok al-Rifa'ie difokuskan pada lembaga masing-masing sehingga menjadi mudah dalam mengkoordinasikan (mengelompokkannya) termasuk mengelompokkan kurikulum. Kurikulum dapat diklasifikasikan dengan jelas yaitu kurikulum untuk MDA, dan MMQA. Dengan adanya koordinasi seperti itu dapat membantu santri untuk lebih konsentrasi terhadap pelajaran yang dihadapi ketika mereka berada dalam lingkup madrasah yang sedang *digelutinya*. Misalkan ketika santri berada di MDA, maka pelajaran yang dihadapi adalah khusus dan focus terhadap pelajaran yang telah ditentukan di

¹³⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV HAJI MASAGUNG, 1993), hlm. 45

MDA. Begitu juga anggarannya menjadi terarah terhadap masing-masing lembaga.

Di Pondok al-Rifa'ie, anggaran dari santri yang diarahkan pada kepentingan lembaga diperoleh dari dana daftar ulang. Dana tersebut diklasifikasikan dan digunakan oleh semua lembaga pendidikan yang ada di Pondok al-Rifa'ie untuk perawatan sarana dan prasarana. Sehingga ketika ada sarana dari salah satu lembaga (misalnya MMQA) memerlukan perbaikan, maka dana sudah disediakan dan tidak mengambil dana di lembaga yang lainnya.

Dengan adanya pengklasifikasian pelajaran (bidang umum dan agama) dan anggaran terhadap semua lembaga, hal tersebut dapat menjadi alat evaluasi untuk mengetahui kualitas maupun prestasi masing-masing bidang. Sehingga ketika ada lembaga yang mengalami degradasi, maka dapat dicarikan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian, pertanggung jawaban yang ada di Pondok al-Rifa'ie mudah dilaksanakan.

b. Jumlah guru dan siswi yang mendaftar semakin meningkat

Pondok Modern al-Rifa'ie sebelum mengaktifkan aktifitas belajar mengajar, telah mempersiapkan fasilitas yang memadai dan didukung dengan tempat yang strategis. Hal tersebut menjadi daya tarik para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pondok tersebut. Oleh karena itu bertambah tahun jumlah siswi yang mendaftar semakin meningkat. Dengan meningkatnya jumlah siswi, menyebabkan tenaga pengajar yang dibutuhkan

juga meningkat. Para pengajar (guru/ ustadz) yang mendaftar, diterima di Pondok al-Rifa'ie sesuai dengan bidang keahliannya.

c. Bertambahnya bangunan baru

Selama beberapa tahun Pondok Modern al-Rifa'ie berusaha untuk mewujudkan visi misinya. Usaha tersebut dapat dikatakan berhasil dan menjadikan masyarakat percaya bahwa pendidikan di Pondok al-Rifa'ie mampu menciptakan anak didiknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, yaitu terampil dan mempunyai pengetahuan luas.

Akan tetapi, semua tempat dan fasilitas di Pondok al-Rifa'ie digunakan oleh murid-murid yang semuanya perempuan. Oleh karena itu, dibutuhkan bangunan baru (fasilitas baru) yang disediakan untuk murid putra, sehingga fasilitas antara murid putra dan putrid nantinya punya sendiri-sendiri, tidak perlu bergantian yang mengakibatkan aktifitas belajar mengajar menjadi kurang lancar.

d. Semakin mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat

Dalam usia yang belum genap 10 tahun, Pondok al-Rifa'ie membuktikan bahwa lembaganya mampu mengantarkan para siswinya berprestasi. Sehingga masyarakat sekitarnya percaya bahwa pengasuh Pondok al-Rifa'ie (Gus Mad) merupakan sosok kyai kharismatik yang mampu memimpin santrinya dan semua orang. Oleh karena itu, setiap tahunnya jama'ah haji dan jama'ah istighotsah yang dipimpinnya semakin meningkat.

BAB VI

PENUTUP

a. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan skripsi ini, maka peneliti akan menyimpulkan beberapa kesimpulan yang berdasarkan dari hasil penelitian dan sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan saran-saran yang mungkin dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan secara terus menerus terhadap strategi pengembangan pendidikan Islam yang telah diimplementasikan di YPM al-Rifa'ie.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang-orang yang terlibat dalam penyusunan strategi pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie Gondanglegi
 - a. Pihak luar (ekstern), yang bergerak dalam 2 bidang yaitu bidang pendidikan dan bidang ekonomi
 - b. Pihak intern yang terdiri dari: Pengasuh, tim-tim ahli, dan semua kepala sekolah dan madrasah di Yayasan Pondok Modern al-Rifa'ie
2. Strategi pengembangan pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa'ie yaitu melalui:

a. Planning (perencanaan)

Pada YPM al-Rifa'ie menggunakan perencanaan yang disusun dalam program dengan 3 jangka waktu, yaitu jangka panjang, jangka waktu menengah (1 tahun) dan jangka waktu pendek (1 minggu)

b. Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian yang ada di YPM al-Rifa'ie mencakup susunan masing-masing personil yang bertugas untuk melaksanakan tugas yang telah diprogramkan dimulai dari kepala unit sampai stafnya

c. Actuating (Penggerakan)

Penggerakan di YPM al-Rifa'ie dilakukan oleh masing-masing unit yang ada dan tergantung pada unit masing-masing, bagaimana melaksanakan program yang telah ditetapkan

d. Kontrolling dan Evaluasi

Kontrolling (pengawasan) dan evaluasi di YPM al-Rifa'ie Gondanglegi yaitu dilakukan setiap hari senin siang untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan

3. Dampak dari strategi pengembangan yang telah diimplementasikan oleh

Pondok Modern al-Rifa'ie terhadap perkembangan lembaga, antara lain:

- a. Koordinasi dan mengkondisikan masing-masing lembaga menjadi mudah
- b. Pertanggung jawaban dan evaluasi terhadap lembaga-lembaga yang ada di YPM al-Rifa'ie mudah dilaksanakan
- c. Kualitas dan kemampuan dari masing-masing lembaga sangat tampak dan signifikan

- d. Pengarahan anggaran (dari santri) menjadi terarah terhadap masing-masing lembaga
- e. Dari tahun ke tahun jumlah guru dan siswi (santri) semakin meningkat
- f. Prestasi yang signifikan di lembaga non formal (MMQ)
- g. Bertambahnya sarana (masih dalam proses pembangunan) yang berupa bangunan gedung untuk santri putra
- h. Jumlah jama'ah meningkat, baik jama'ah KBIH maupun Istighotsah

b. Saran

1. Selain menjaga dan membina hubungan pondok pesantren dengan masyarakat selama ini, hendaknya hubungan tersebut lebih ditingkatkan dan diperluas lagi pada pihak-pihak dan instansi-instansi yang belum terjalin. Sehingga hal-hal yang menjadi keunggulan al-Rifa'ie dapat disebarluaskan dan faktor penghambatnya termasuk penggalan dana menjadi mudah
2. Seiring dengan bangunan di YPM al-Rifa'ie yang megah dan semakin meningkat perkembangannya maka lebih tingkatkan lagi kualitas pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, agar masyarakat sekitar dan masyarakat luas semakin percaya dan sadar bahwa pendidikan di pondok pesantren tidak selamanya dibawah pendidikan lembaga sekolah. Sehingga nantinya dapat menghilangkan dikotomi antara pendidikan agama dan umum.
3. Perlu adanya pemantauan secara maksimal terhadap dunia atau masyarakat luar mengenai pengembangan. Sehingga nantinya diharapkan dapat menemukan terobosan baru dalam mengembangkan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta
- . 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*, Malang: Kalimasahada Press
- DEPAG RI. 1992. *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Mas inti
- . 2003. *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta
- . 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM PRESS
- <http://alwachidy.blogspot.com/2008/01/implementasi-strategi-pengembangan.html>
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Kartasasmita, Ginandjar. 1997. *Administrasi Pembangunan Perkembangan Pemikiran dan Prakteknya di Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3S
- M. Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy J . 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- . 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: PT Trigenda Karya
- Nawawi, Hadari. 1993. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV HAJI MASAGUNG
- , 2005. *Manajemen Strategik Organisasi non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nasution, S. 2006. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rahman, Arief. 2007. *KH. Achmad Zamachsyari (Gus Mad) Menyelami Samudera*, Surabaya: Era Inovasi Press
- Rahardja, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju
- Shaleh, Abd. Rahman, dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* Jakarta: DEPAG RI
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Simbolan, Maringan Masry. 2004. *Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- UU RI No. 20 Tahun. 2003. tentang SISDIKNAS, Bandung: CITRA UMBARA
- Vembriarto, ST. 1988. *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Zuhairini, Ghofir, Abd. 2004. *Metodologi Pembelajaran PAI*, Malang: UM Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SUSUNAN KEPENGURUSAN MOP

Pengasuh : KH. Achmad Zamachsyari
Ny. Hj. Sofiatul Muawanah

Penasehat : 1. H. Zainuddin
2. H. Rizki Maulana AZAM
3. Hj. Qoyyimah AZAM
4. Hj. Luluk Zahrotul Maulidiyah
5. Hj. Siti Fatimah

Ketua : Noer Siti Aisyah

Wakil ketua : Hj. Faridatus Sa'adah

Adm. Umum : Khomsah Haidaroh

Adm. Keuangan : Riris Wulandari

Bidang-bidang:

1. Bidang Pendidikan

Kepala Bidang : Dita Indah Yanistria

Anggota : Yeni Farida dan Evi Yustania

2. Bidang Organisasi

Kepala Bidang : Yunita Rahmawati

Anggota : Tri Astutik Ningsih dan Siti Mudrikah

3. Bidang Keamanan

Kepala Bidang : Luluk Farida

Anggota : Nikita Na'imah, Lia Rahmawati, Ika Devi Permata Sari,
dan Selvi Dwi

4. Bidang Kesehatan

Kepala Bidang : Sa'idatul Hidayah

Anggota : Rina Azizah dan Nuzulul Maghfiroh

SUSUNAN KEPENGURUSAN MADRASAH DINIYAH AL-RIFA'IE

Mudir : H.M. Rizki Maulana AZAM, SE

Ur. Kurikulum : Sulchan Rifa'ie

Ur. Kesiswaan : Imro'atus Salamah

Ur. Sarpras : Hasan Mustofa

Ka. TU : Khomsah Haidaroh

TU : Yunita Rahmawati

Wali Kelas Program 6 Tahun

No	Kelas	Wali Kelas
1	I A	Yeni Farida
2	I B	Nur Diniyah
3	I C	Tsitna Fatimatuz Zahro
4	I D	Sa'idatul Hidayah
5	II A	Siti Mudrikah
6	II B	Rina Azizah
7	II C	Dita Indah Y
8	III A	Fitri Rahmawati, S.Ag
9	III B	Hj. Faridatus Sa'adah
10	III C	Zaimatul Cholidiyah
11	IV A	Asad Malik
12	IV B	Riris Wulandari
13	V A	Umama Sholih
14	V B	Fathul Bari
15	VI A	Umi Sholikhah
16	VI B	Sulchan Rifa'ie

Wali Kelas Program 3 Tahun

No	Kelas	Wali Kelas
1	I A	Luluk Farida
2	I B	Larasati Eka
3	II A	Hasan Mustofa
4	II B	Misbahuddin Azis
5	III A	Hj. Luluk Zahrotul Mauludiyah
6	III B	Noer Siti Aisyah

PENGURUS MAJELIS TA'LIMUL QUROWIYAH (MTQ MDA)

Mudiroh : Luluk Farida

Wakil Mudiroh : Yeni Farida

TU : Lia Rahmawati

Pengurus Lajnah Musyawarah (LM2DA)

Penasehat : H. Syamsul Ma'arif

Anshori Mahfudz

Hasan Mustofa

Ketua : Hj. Faridatus Sa'adah

Sekretaris : Noer Siti Aisyah

Bendahara : Dita Indah Y

Anggota : Umi Sholikhah

Khomsah Haidaroh

Yunita Rahmawati

Pengabsen Guru : Nuzulul Maghfiroh dan Evi Yustania

Kegiatan Pengajian Tambahan

Pengajian tambahan dalam kegiatan belajar MDA diistilahkan dengan "*Pengajian Tabarukan*". Pengajian terjadwal sesuai dengan Ustadz dan Ustadzah pengisi pengajian. Kitab yang diajarkan antara lain sebagai berikut:

No	Judul Kitab
1	Alfiyah Ibnu Malik
2	Qowa'idul I'lal
3	Uqud Dilijain
4	Qurrotul 'Uyun
5	Bulughul Marom
6	Fathul Mu'in
7	Majaligus Tsaniyah
8	Rokhiqul Makhtum
9	Washoya Aba lil Aban
10	Ayuhal Walad
11	Minahus Saniah
12	Washiyatul Mustofa
13	Nasho'ihul 'Ibad
14	Qomi'ud Tughyan
15	Daqo'iqul Akhbar

Kegiatan kelas pasca MDA

Kelas pasca MDA adalah santri yang sudah lulus dari MDA tapi belum menyelesaikan jenjang pendidikan SMA atau masih melaksanakan tugas pengabdian di ma'had. Maka kegiatan pengajiannya mengikuti kegiatan pengajian tabarukan setiap hari dimulai pukul 05.00-06.00 WIB kecuali hari Ahad.

Lajnah Musyawarah Madrasah Diniyah al-Rifa'ie (LM2DA)

Lajnah musyawarah didirikan untuk mengurus kegiatan belajar MDA pada jam ke 4 – 5 yang diisi dengan kegiatan musyawarah mulai pukul 20.00-21.30 WIB. Kegiatan di MDA pada malam hari adalah sebagai berikut:

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad	Lalaran Nadzom sesuai nadzoman kelas MDA
2	Senin	Sorogan kitab kuning kosongan dan halaqoh
3	Selasa	Musyawah setiap kelas dan halaqoh
4	Rabu	Sorogan kitab kuning kosongan dan halaqoh
5	Kamis	Musyawah setiap kelas dan halaqoh
6	Jum'at	Musyawah kubro

Pada malam hari setelah kegiatan halaqoh (kegiatan pengajian 30 menit yang diisi oleh wali kelas masing-masing), masing-masing santri melaksanakan lalaran bersama di Masjid sesuai dengan klasifikasi nadzom di kelas masing-masing secara bergilir setiap hari kecuali hari Jum'at dan Sabtu.